

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM  
BUKU *PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS HADITS ARBA'IN  
AN NAWAWIYAH* KARYA SAIFUDDIN AMIN DENGAN  
MATERI AQIDAH AKHLAQ DI MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Abdul Aziz**

**NIM. 201200001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Aziz, Abdul.** 2024. *Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Buku Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah Karya Saifuddin Amin dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlaq, Kitab *Hadits Arba'in An Nawawiyah*, Materi Akhlaq MA

Kemerosotan akhlaq yang terjadi di masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah sangat mengkhawatirkan di zaman sekarang. Berbagai rusaknya akhlaq salah satunya adalah tawuran pelajar, kurangnya tenggang rasa, kepedulian terhadap lingkungan, dan kurangnya adab mereka terhadap guru serta tidak mentaati peraturan di sekolah. Peran pendidikan dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai moral sejak dini sangat penting untuk menciptakan generasi yang berakhlaq baik dan berbudi luhur. Pendidikan akhlaq di madrasah, termasuk materi tentang aqidah akhlaq, merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa agar berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Pendidikan akhlaq Islam memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban negara, dan ketidaktercapaian tujuan pendidikan akhlaq dapat menjadi faktor keterbelakangan generasi suatu bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan dan menyebutkan nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin; (2) Menjelaskan dan menyebutkan nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam materi aqidah akhlaq di madrasah aliyah; dan (3) Memaparkan dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq antara buku karya Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primernya adalah buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin. Sedangkan sumber sekundernya adalah berbagai buku, artikel maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian dan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam; (1) Buku *Pendidikan Akhlak berbasis Hadits Arba'n An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin, terdapat nilai-nilai akhlaq kepada Allah Swt.; akhlaq kepada Rosulullah Saw.; akhlaq kepada diri; dan akhlaq kepada sesama orang lain dan binatang. (2) Materi aqidah akhlaq pada madrasah aliyah juga terdapat nilai-nilai akhlaq kepada Allah Swt.; akhlaq kepada diri; dan akhlaq kepada sesama orang lain. (3) Relevansi antara buku karya Amin Saifuddin dengan materi aqidah akhlaq pada Madrasah Aliyah antara lain: nilai akhlaq taubat, taat dan patuh kepada Allah Swt., sabar, jangan marah, peduli sosial, dan menghormati tamu.



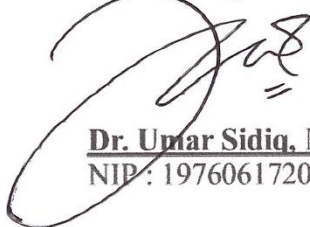
## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Abdul Aziz  
NIM : 201200001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* Karya Amin Saifuddin dengan Materi Aqidah Ahlaq di Madrasah Aliyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Dr. Umar Sidiq, M.Ag.**  
NIP: 197606172008011012

Tanggal, 12 Juni 2024

Mengetahui, Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Abdul Aziz  
NIM : 201200001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* Karya Saifuddin Amin dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 22 Oktober 2024

Ponorogo, 22 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196207051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I  
Penguji I : Nur Kholis, Ph.D  
Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz

Nim : 201200001

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyatul dan Ilmu Keguruan

Judul : Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam *Buku Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* Karya Saifuddin Amin dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 5 November 2024

Penulis



Abdul Aziz



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz  
NIM : 201200001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* Karya Amin Saifuddin dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2024  
Yang membuat pernyataan



  
Abdul Aziz  
201200001

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembahasan manusia sebagai pelaku pendidikan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk-Nya yang termulia. Kemuliaan penciptaan manusia mencakup dua aspek yang sangat menonjol, yaitu kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani. Dilihat dari bentuk jasmani (fisik), nampak betapa sempurna rupa dan keindahannya. Keseimbangan bentuknya serasi dengan fungsi organ tubuhnya. Dari segi psikis, nampak betapa manusia diberikan banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah Swt. yang lainnya. Dua aspek yang sangat sempurna menyatu dalam suatu bentuk makhluk Allah Swt., yang bernama manusia.<sup>1</sup>

Pembentukan akhlaq harus menjadi tujuan pertama dan paling penting dalam pendidikan. Akhlaq adalah unsur penting dalam dinamika kehidupan yang dapat membedakan manusia dari makhluk lain. Jika manusia tidak memiliki moralitas, derajat komunikasi mereka sebagai makhluk Allah yang paling mulia akan hilang. Karena manusia tidak dapat mengendalikan nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman hidup.<sup>2</sup> Dengan demikian, sangat penting bagi anak-anak untuk dididik tentang nilai-nilai moral sejak usia dini melalui pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Manusia yang benar-benar memahami pendidikan akhlaq akan memahami fungsinya di dunia ini. Karena manusia adalah ciptaan tertinggi Allah, sejak lahir mereka memiliki potensi suci. Untuk mencapai tujuan hidupnya, dia harus mengembangkan berbagai potensi ini. Orang itu bukan hanya Abdullah tetapi juga *Khalifatullah*. Orang-orang akan mengerti makna kehidupan mereka

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 3.

<sup>2</sup> Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Persindo. 2015), 6.

baik di dunia maupun di akhirat jika mereka menyadari semua potensi mereka dan tanggung jawab yang mereka miliki.<sup>3</sup>

Tidak mengherankan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam didirikan karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Program pendidikan mereka sebagian besar berfokus pada pendidikan agama Islam dan mungkin juga memasukkan pelajaran umum. Salah satu konsekuensi dari adanya pendidikan adalah bagaimana mengimplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Semakin maju dan dijunjung tingginya nilai-nilai dan etika yang semestinya adalah faktor penting yang mendorong kemajuan peradaban negara. Pendidikan Islam memungkinkan pendidikan tentang etika seseorang, dan pendidikan akhlaq menjadi bagian penting dari kemajuan peradaban. Ketidaktercapaian tujuan pendidikan akhlaq dapat menjadi salah satu faktor keterbelakangan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia saat ini, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat bawah hingga masyarakat elit menunjukkan pengendalian akhlaq yang lemah, dengan dibuktikannya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang merajalela, bukti hal yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap *image* masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlaq masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan moral dalam masyarakat Indonesia khususnya terjadi pada hampir semua orang, bukan hanya anak-anak, tetapi juga remaja, dewasa, dan orang tua. Tujuan pendidikan moral telah hilang dari perilaku manusia di abad ini. Berbagai bentuk kriminalitas, korupsi, kekerasan, dan pergaulan bebas yang mengarah pada *free sex* adalah beberapa contoh tindakan ini. Ada beberapa kasus yang terjadi negeri ini yang berkaitan dengan kemerosotan akhlaq pada kalangan remaja, *pertama* masih banyak dan merajalela di kalangan generasi muda mengenai tawuran pelajar, dan balapan liar, kemudian di kalangan orang dewasa seperti rendahnya rasa tenggang rasa

---

<sup>3</sup> Fadloli, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 127.

<sup>4</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 170.



antar tetangga, kurangnya kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Masih banyak lagi kenakalan para remaja pada era sekarang seperti hilangnya adab mereka terhadap guru, terhadap pelajaran serta banyaknya kaum pelajar yang menggunakan obat-obat terlarang.<sup>6</sup>

Banyak orang, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, prihatin dengan fenomena keterpurukan akhlaq karimah siswa yang terjadi saat ini. Keadaan ini membuat semua orang, terutama para pendidik, menjadi semakin prihatin dengan apa yang terjadi. Mereka berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan penting tentang apa yang menyebabkan krisis moral pada siswa mereka, agar siswa menjadi generasi penerus yang lebih baik dan memiliki moral yang lebih baik. Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam membangun akhlaq karimah ini, maka harus ditanamkan sejak kecil di keluarga, masyarakat, dan sekolah agar anak-anak menjadi orang yang mulia dan berbudi luhur.

Di kehidupan sekarang, penulis mengetahui masih banyak para pelajar yang tidak beretika dengan bapak ibu gurunya di sekolah, tidak mematuhi peraturan di sekolah, sering bolos di saat waktu jam pelajaran. Sekolah yang sukses adalah sekolah yang dapat mencetak anak-anak yang cerdas tidak hanya dalam kemampuan, tetapi juga dalam akhlaq. Pendidik yang hebat juga adalah pendidik yang dapat memberikan contoh terbaik untuk siswanya. Para pendidik dapat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk melakukan pembentukan akhlaq ini. Contoh sumber daya yang tersedia adalah materi dari mata pelajaran aqidah akhlaq .

Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk dididik tentang aqidah akhlaq selain dalam kehidupan keluarga. Ini karena pelajaran aqidah akhlaq di madrasah telah mencakup materi yang mengarahkan siswa untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Krisis Moral adalah Turunnya Nilai atau Karakter Baik dalam Diri, (Online), 11 Juli 2023. <https://www.merdeka.com/jatim/krisis-moral-adalah-turunnya-nilai-atau-karakter-baik-dalam-diri-ini-penjasannya-3660-mvk.html?screen=16>, Diakses pada tanggal 1 Feb 2024.

<sup>6</sup> Krisis Moral yang Dialami Anak Muda di Era Milenial, Artikel Puspensos, (Online), <http://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, Diakses tgl 1 Feb 2024.

<sup>7</sup> Hidayat Ginanjar dan Nia Kuriniawati, "Pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlaq Al-Karimah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (Juli 2017): 103.

Salah satu mata pelajaran Madrasah Aliyah (MA) adalah materi tentang aqidah akhlaq. Materi ini mencakup hal-hal seperti akhlaq terpuji dan akhlaq tercela, seperti memulai dengan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya bisa menjadi panduan bagi para pendidik untuk memberikan sarana bagaimana cara berperilaku dengan baik yang mana akhlaq baik menjadi tujuan utama. Materi pelajaran aqidah akhlaq salah satunya terdiri dari akhlaq *mahmūdah* dan *mazmūmah* dari sekian banyak materi yang di dalamnya, hal ini juga termuat dalam kitab *Arba'īn An-Nawawīyyah* karangan Imam An-Nawawi.

Penulis menggunakan buku karya Saifuddin Amin sebagai bahan utama penelitian ini karena buku karya Saifuddin Amin mudah di pahami secara menyeluruh karena dari segi tata bahasa mudah untuk dibaca dan bisa menarik orang lain untuk membaca. Alasan selanjutnya karena buku ini membahas pendidikan akhlaq dari kitab *Arba'īn An-Nawawīyyah* karangan Imam An-Nawawi di mana dari kitab aslinya jika dipelajari bagi orang awam yang kesulitan dalam membaca kitab akan merasa sulit untuk dipelajari, maka dari itu Amin Saifuddin mengarang buku ini untuk memudahkan para pembaca dan bisa dimalkan di kehidupan sehari-hari. Karena pembahasan dalam buku ini mengarah pada nilai-nilai akhlaq yang bisa menjadi salah satu arah tujuan dalam berperilaku yang baik. Hal ini juga berkaitan dengan mengapa penulis memilih subjek penelitian terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah, karena dari segi pemahaman lebih mudah memahami mengenai isi dari kitab *Arba'īn An-Nawawīyyah*.

Dengan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, penulis memilih buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin, sebagai landasan penelitian ini yang berjudul “*Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Buku Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah Karya Saifuddin Amin dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah*”

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan baru tentang relevansi nilai-nilai pendidikan dalam buku ini dengan materi aqidah akhlaq di madrasah aliyah. Sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam

pendidikan aqidah akhlaq yang akhirnya dapat memberikan manfaat di dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terletak pada nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin, selanjutnya akan direlevansikan terhadap materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai tersebut.

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah?
3. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai Pendidikan Akhlaq antara buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak penulis dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan menyebutkan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin.
2. Menjelaskan dan menyebutkan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.
3. Memaparkan dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq antara buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, penulis berharap dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan sekaligus memperluas khazanah keilmuan khususnya dalam lingkungan pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan acuan bagi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah agar dapat memenuhi visi misi sekolah yang sempurna sesuai dengan tujuan.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa pembentukan akhlaq siswa dapat berdampak baik dengan pembelajaran dan kedisiplinan belajar di lapangan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literer (kepustakaan). Menurut Mutmainnah dikutip dari Erika Maulidha dalam sebuah penelitian yang dilakukan, data utama yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dicari seperti buku, jurnal, ensiklopedia, makalah, majalah dan dokumen lainnya.<sup>8</sup> Pada penelitian ini, penulis mengambil bahan informasi yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Nazir, penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan

---

<sup>8</sup> Errika Maulidha, Mohammad Salehuddin, "Kematangan Emosi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan" *Al Isyraq Jurnal Penyuluhan dan Bimbingan Konseling Islam* Vol.4 No.1 (2021): 55.

masalah yang ingin dipecahkan.<sup>9</sup> Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Disertasi, tesis, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian, buku teks, manuskrip, novel, makalah, prosiding, terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain adalah beberapa contoh sumber pustaka yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk tujuan penelitian.<sup>10</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena menganalisis tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku karya Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah yang dikaitkan dengan bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber pustaka penelitian ini yang utama adalah buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* Saifuddin Amin dan literatur lainnya seperti skripsi, artikel, jurnal dan laporan penelitian yang relevan.

## 2. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa data adalah semua fakta dan angka yang dapat digunakan untuk membuat informasi, dan informasi sendiri adalah hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu. Dia juga mendefinisikan sumber data adalah orang atau tempat penelitian mendapatkan informasi tentang data yang dibutuhkan.<sup>11</sup> Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut.

### a. Sumber Data Primer

---

<sup>9</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA *Penelitian Kepustakaan*" (*Library Research*) dalam *Penelitian Pendidikan IPA 2*, no. 1 (2018): 15.

<sup>10</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo 2023, 51.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.



Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama.<sup>12</sup> Data primer dari penelitian ini berasal dari buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, dengan jumlah 226 halaman karangan Saifuddin Amin. Buku ini menjelaskan tentang *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap data yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Dalam hal ini, data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap, penunjang, pembanding dan penjelas dari data-data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, laporan, dan data-data lain yang memiliki relevansi terhadap objek masalah yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan pada penggunaan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi atau studi dokumen dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dan memeriksa dokumen, baik dokumen berbentuk tulis, gambar, hasil karya, maupun dokumen berbentuk elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dan digabungkan untuk membuat penelitian yang

---

<sup>12</sup> Titin Pramiyati, et al, "Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis data Simbumil)" *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (November 1, 2017): 679

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

sistematis, menyeluruh, dan menyeluruh. Hasil penelitian yang dilaporkan adalah hasil dari analisis tersebut.<sup>14</sup>

Adapun cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, mencatat poin penting pembahasan yang sesuai dengan variabel penelitian dari buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin. tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq yang merupakan sumber data primer dalam penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan data pendukung dari artikel dan jurnal untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis konten untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis konten, juga dikenal sebagai analisis isi, adalah suatu pendekatan yang objektif, sistematis, dan kuantitatif untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi terhadap pesan yang tampak, menurut Berelson dan Kerlinger. Analisis konten, menurut Weber, adalah teknik penelitian yang menggunakan prosedur untuk membuat kesimpulan yang dapat diterima dari teks.<sup>15</sup>

Menurut Hostli, *analysis content* adalah teknik analisis dengan mencari dan menemukan karakteristik pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis untuk menarik sebuah kesimpulan. Langkah-langkah analisis dalam *analysis content* di antaranya pertama deskripsi, yaitu menjelaskan apa yang dilihat, dibaca, dicatat, dipahami dan dinyatakan. Kedua, reduksi yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada langkah pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Ketiga, seleksi, yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana Volume*, 13.2 (2014) 177.

<sup>15</sup> Umar Sidiq, dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). 106.

<sup>16</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 163.

Berdasarkan beberapa pengertian dan langkah-langkah penelitian tersebut, peneliti merumuskan beberapa langkah penelitian yang akan dilakukan.

1. Membaca buku keseluruhan mulai dari awal hingga akhir secara berulang-ulang agar dapat memahami dan menentukan poin penting yang ada dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, seperti nilai pendidikan akhlaq.
2. Menuliskan poin penting yang terdapat dalam buku ke sebuah catatan agar memudahkan peneliti mengumpulkan data yang ada.
3. Menganalisis data dari buku pendidikan akhlaq berbasis *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, kemudian direlevansikan dengan materi pendidikan akhlaq di Madrasah Aliyah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, pendahuluan. berisi latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai mitra dalam menganalisis terkait relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.

Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi penulis buku yaitu Saifuddin Amin, dan karya-karya Saifuddin Amin, kemudian dilanjutkan dengan analisis rumusan masalah pertama mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin.

Bab keempat, analisis rumusan masalah kedua tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.

Bab kelima, analisis rumusan masalah ketiga tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq antara buku karya Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.

bab keenam, penutup yang berisi hasil akhir dari pembahasan objek penelitian. Hasil akhir penelitian ini berupa kesimpulan dan saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian.

## H. Jadwal Penelitian

**Tabel 1.1 Jadwal Penelitian**

No.	Tahap dan Kegiatan	Waktu (Bulan)															
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Penyusunan judul skripsi dan matriks	√															
2.	Pengajuan judul skripsi dalam matriks dan revisi matrik		√														
3.	Penetapan judul penelitian, penyusunan proposal penelitian, pendaftaran			√													
4.	Ujian proposal, dan revisi proposal						√										
5.	Bimbingan skripsi							√									
6.	Penyusunan laporan penelitian dan pendaftaran ujian skripsi															√	
7.	Ujian skripsi															√	

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sebuah perangkat di dalam suatu keyakinan atau perasaan yang dimiliki dan diyakini sebagai identitas untuk memberikan corak tersendiri dan khusus terhadap pola pikiran, perasaan, keterkaitan serta perilaku.<sup>1</sup>

Menurut Khoiron Rosyadi, ia mengemukakan bahwa nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.<sup>2</sup> Nilai berfungsi untuk menentukan dan mengarahkan kelakuan dari seseorang, karena ini bisa dijadikan acuan atau standar perilaku. Seseorang bisa menentukan bagaimana ia bertingkah laku agar tidak menyimpang dengan norma karena adanya sebuah nilai, hal ini terjadi karena di dalam sebuah nilai terdapat norma-norma yang menjadi batasan tingkah laku seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*” termasuk dalam bidang kajian filsafat. Nilai diartikan harga atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi manusia.<sup>3</sup>

Menurut Elly M Setiadi, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Achmad Samusi, secara sederhana nilai bisa dimaknai sebagai suatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya.<sup>5</sup> Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai jika memiliki kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Oleh karena itu, hal-hal yang dianggap baik, indah, benar, dan pantas

---

<sup>1</sup> A. Sadeli, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bintang-Bintang, 1984), 260.

<sup>2</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 783.

<sup>4</sup> Elly M Setiadi, at al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana. 2009), 31.

<sup>5</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2015), 16.



dianggap bernilai, sedangkan hal-hal yang buruk, tidak indah, salah, dan tidak pantas dianggap tidak bernilai.

Penulis dapat menyimpulkan dari definisi-definisi di atas bahwa nilai adalah kumpulan keyakinan dan perasaan yang dianggap penting, baik, benar, indah, dan berharga. Oleh karena itu, nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang saat memilih dan mengambil sikap dan membuat keputusan.

## 2. Pengertian Pendidikan Akhlaq

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) tentang moral dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan sendiri, menurut sumber yang sama, berarti hal, perbuatan, dan metode mendidik.<sup>6</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013 tentang pendidikan, dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “dasar didik”, yang menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti mempertahankan dan memberi pendidikan (ajaran pimpinan) tentang moralitas dan kecerdasan pikiran. Menurut beberapa sumber, istilah akhlaq berasal dari Bahasa Arab dan merupakan jamak dari kata *khulūqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu), kata Imam Al-Ghazali. Perumusan pengertian akhlaq muncul sebagai alat yang memungkinkan

---

<sup>6</sup> Team Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 352.

<sup>7</sup> UU Republik Indonesia No. 20 tahun. 2013.

adanya hubungan positif antara *Khalīq* dan makhluk dalam hal-hal tindakan, dan metode mendidik.<sup>8</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan berfungsi sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa orang-orang. Ini bukan hanya sebatas pengetahuan yang membuat orang sekuler, tetapi dengan tujuan membuat orang berakhlak. Proses pendidikan Nabi Saw. tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai. Inilah yang menghasilkan manusia *kāmil*, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, memiliki banyak pengetahuan dan banyak karya.<sup>9</sup>

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai tindakan yang tulus dan spontan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Karena definisi ini, tindakan moral harus memenuhi lima kriteria. Pertama, perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. Kedua, karena telah mempribadikannya, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, dan tanpa pikiran lagi. Ketiga, tindakan tersebut dilakukan tanpa paksaan dari sumber eksternal, melainkan atas dasar kehendak dan keputusan individu. Keempat, tindakan tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukannya melarikan diri, berpura-pura, atau menipu. Kelima, tindakan tersebut dilakukan hanya karena kehendak Allah Swt. Dengan mempertimbangkan definisi-definisi tersebut, jelas bahwa akhlak mengacu pada tindakan yang baik, terpuji, berharga, dan bermanfaat bagi orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut kemudian digunakan sebagai ukuran atau standar untuk menentukan tingkah laku seseorang. Dengan menjadikan akhlak sebagai standar, akhlak tersebut menjadi moral.<sup>10</sup>

Pendidikan akhlak menjadi sebuah latihan diri untuk membangkitkan mental dan fisik yang bertujuan manusia bisa menghasilkan budaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam bermasyarakat,

---

<sup>8</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 11.

<sup>9</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berakhlak dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 24.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 210.

serta bisa menumbuhkan personalitas kepribadian dan menambah tanggung jawab. Menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak yang di didik merupakan bentuk tujuan dari proses pendidikan akhlaq.<sup>11</sup> Karena itu, kata akhlaq secara kebahasaan dapat didefinisikan sebagai hal baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dinilai sebagai landasannya. Namun, secara sosiologis, kata akhlaq sudah mengandung arti hal baik, sehingga orang yang berakhlaq sudah berarti orang yang berperilaku baik.<sup>12</sup>

Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.<sup>13</sup> Dalam Islam moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlaq. Di kalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlaq. Murthada Muthahhari misalnya, mengatakan bahwa akhlaq mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dan sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebagainya. Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, khidmah kepada orang tua, dan sebagainya. Apabila seorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut sudah pasti akan berterima kasih kepadanya. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama, dan ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlaq adalah semua jenis perbuatan yang diperuntukkan bagi orang lain.

Pembentukan akhlaq mulia merupakan tujuan utama yang harus dicontohkan oleh guru kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki dan perempuan, jiwa bersih, cita-cita benar dan akhlaq yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dan membedakan baik dan buruk,

---

<sup>11</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlaq: Kajian Asumsi Dasar, Patadigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 37.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 198.

<sup>13</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

menghindari hal- hal tercela, dan mengingat Allah Swt. di setiap melakukan pekerjaan.

Dari paparan yang sudah dijelaskan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlaq adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, membina, dan membiasakan sifat-sifat yang baik dalam diri seseorang agar dapat dijadikan sebagai akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq

Nilai-nilai akhlaq merupakan nilai-nilai yang harus senantiasa ditanamkan kepada peserta didik, hal ini dikarenakan akhlaq dalam Islam merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan Islam. Bahkan akhlaq dalam Islam menempati posisi yang tinggi sebanding lurus dengan aqidah dan syariah. Ukuran keberhasilan suatu kaum biasanya diukur dari ketinggian akhlaq kaum tersebut, dan itu dapat dilihat dari apa yang telah disampaikan oleh seseorang ulama yang memberikan sebuah pernyataan mengatakan bahwa sesungguhnya sebuah komunitas akan tetap terjaga selama akhlaqnya terjaga, dan apabila akhlaqnya telah hilang maka hilanglah komunitas tersebut. Dalam pandangan Saifuddin Amin, ada beberapa akhlaq yang memang sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal dan modal untuk hidupnya ditengah masyarakat. Beberapa nilai akhlaq tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Akhlaq dalam Islam**

<b>Akhlaq</b>	<b>Nilai-nilai Akhlaq</b>
Kepada Allah Swt	Taat, keikhlasan, memohon ampunan, cinta, religius
Kepada Rasulullah	Cinta dan muabaah
Kepada diri sendiri	Taqwa, istiqomah, baik, peduli sesama, sungguh-sungguh, <i>wara'</i> , <i>zuhud</i> , bertaubat, ikhlas, ridha, syukur, sabar, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba, bijaksana, berani, lemah lembut, <i>muroqobah</i> , <i>muhasabah</i> , <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , tegas, yakin

<sup>14</sup> Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadith Arba'in An-Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 28.

Kepada sesama	Jujur, adil, pemaaf, menghormati orang lain, bersatu, tidak hasad, rukun/cinta damai, peduli sesama, kerjasama
Kepada lingkungan dan makhluk yang lain	Bersih, lemah lembut, peduli, dan reboisasi.

#### 4. Metode Pendidikan Akhlaq

Rosulullah Saw. sebagai seorang *qudwah* bagi pengikutnya, telah memberikan contoh atau pengajaran dari berbagai metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan mendidik anak dengan baik sesuai kaidah dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah*. Hal ini tentunya bisa menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Dibutuhkan seorang guru yang inovatif dalam menyampaikan pendidikan agama Islam. Tugasnya bukan hanya menyampaikan pendidikan di kelas, tetapi juga bagaimana seorang guru dapat mendorong dan memfasilitasi pendidikan agama di dalam dan di luar kelas, serta membuat lingkungan pendidikan yang religius.<sup>15</sup> Beberapa metode tersebut adalah:

##### a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pengajaran Islam yang sangat efektif untuk diterapkannya oleh seorang guru maupun orang tua untuk mendidik anaknya. Karena ini berhubungan dengan pendidikan yang mana mempunyai arti yaitu usaha sadar dari pendidik dalam terciptanya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam terwujudnya kepribadian akhlaq yang baik.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan Islam, nabi Muhammad Saw menjadi figur utama dan aspek kehidupan dalam keteladanan dan senantiasa kita ikuti. Hal ini pun sudah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>15</sup> Kholij Fina Zukhrufin, at all, "Desain Pembelajaran Akhlaq melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, (2020): 133.

<sup>16</sup> M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 2008), 326.



Artinya: *“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah Saw. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmah) Allah Swt. dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt.”*

Karena itulah dalam dunia pendidikan Islam, metode keteladanan ini salah satu metode yang utama dalam mendidik anak. Hal ini dibuktikan dengan dahulu pada waktu masa jahiliah bisa menjadi zaman yang terang benderang karena adanya suri tauladan dari nabi Muhammad Saw. bahkan menjadi generasi yang baik di muka bumi ini.

#### **b. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang sering banyak digunakan dalam pengajaran pendidikan akhlaq. Metode ini merupakan metode yang paling lama dan sejauh ini masih digunakan. Metode ini sangat efektif dan relevan digunakan saat menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dengan jumlah yang banyak. Karena itu metode ini disebut juga dengan metode tradisional karena sejak dahulu digunakan sampai saat ini. Menurut Suyono, metode ceramah adalah perkataan dari penjelasan seorang guru kepada muridnya dengan lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru menggunakan alat bantu untuk mengajar dan memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.<sup>17</sup>

Walaupun metode ini sangat klasik dan jauh dari kata modern, akan tetapi masih relevan digunakan pada saat situasi yang tertentu.

#### **c. Metode Tanya Jawab**

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dengan murid sangat dibutuhkan, supaya tercapainya tujuan yang sebelumnya ditetapkan dengan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tanya jawab menjadi salah satu alternatif dalam menunjang proses pembelajaran yang mana murid dituntut untuk aktif. Metode ini mencakup banyak variasi saat pelaksanaannya dan juga menggunakan motivasi di dalamnya. Hal ini bisa langsung mengatasi masalah yang sedang terjadi pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Suryono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 92.

Menurut Sobri Sutikno, metode tanya jawab merupakan proses pembelajaran yang mana saat penyampaiannya dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh murid dan sebaliknya. Tujuan dari metode ini adalah supaya bisa merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.<sup>18</sup>

Cara ini dapat digolongkan metode tradisional. Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawabnya, ataupun sebaliknya siswa meminta penjelasan dari guru. Dalam proses ini terjadi komunikasi dua arah. Guru yang demokratis tidak akan menjawab sendiri, tetapi meminta siswanya atau kelompok lain, tanpa khawatir dianggap tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Metode tanya jawab tidak hanya bersifat komunikasi dua arah, namun juga banyak arah. Dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas, guru tidak selalu banyak bicara seperti halnya metode ceramah, tetapi pertanyaan dan ide juga harus datang dari siswa.

#### **d. Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang sering juga digunakan oleh para pendidik, di mana seorang guru bercerita dan para murid mendengarkan dengan seksama. Menurut S. Bachtiar Bachri, metode bercerita adalah membagikan sebuah pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain dengan cara bercerita atau menuturkan uraian kata yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian secara lisan.<sup>19</sup>

Dengan kata lain metode ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa dengan cara menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan dan kejadian secara lisan. Metode ini juga banyak mengambil hikmah dan pesan dalam suatu cerita atau pun kejadian. Manfaat dari metode ini salah satunya mengembangkan imajinasi para pendengar sehingga bisa memperluas wawasan dan cara berpikir. Melalui

---

<sup>18</sup> Sutikno Sobri, *Strategi dan Tahapan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 6.

<sup>19</sup> Bachtiar Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya* (Jakarta: Depekdidbud, 2005), 10.

kisah-kisah, pembicara bisa menyampaikan isi pesan dan hikmah untuk kebaikan para pendengar dan nantinya bisa terealisasikan di kehidupan sehari-hari.

**e. Metode Pemecahan Masalah**

Menurut Abudin Nata yang dikutip oleh Taufik Abdillah Syukur mendeskripsikan bahwa metode pemecahan masalah adalah menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan isi dalam penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan. Metode ini juga bertujuan untuk merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa dilihat dari sisi kualitas apa yang disampaikan oleh peserta didik. Maka dari itu guru harus pandai merangsang pola pikir dari peserta didik untuk mencoba mengutarakan pendapatnya, sehingga bisa melatih ketika memecahkan berbagai masalah, baik masalah internal maupun eksternal.<sup>20</sup>

Metode ini juga memiliki manfaat pada proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan menarik, menurut Djahiri manfaat dari metode ini antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Peserta didik bisa mengembangkan keterampilan dalam menghadapi masalah dan tentunya bisa menyelesaikan dengan cara mengambil keputusan dengan bijak
- 2) Kemampuan berpikir akan bertambah dengan baik, sehingga jika menghadapi masalah peserta didik bisa mengontrol dengan tenang
- 3) Pengembangan sikap rasa ingin tahu menjadi teratur dengan cara berpikir objektif, mandiri, kritis terhadap permasalahan.

**f. Metode Penugasan**

Metode ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan sebuah tugas yang mana harus dikerjakan oleh peserta didik, sesuai waktu yang telah ditentukan oleh pendidik, dan dipertanggungjawabkan. Hal ini berbeda dengan pekerjaan rumah, karena penugasan ini sifatnya luas.

---

<sup>20</sup> Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 78.

<sup>21</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in AnNawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 76.

Metode ini memiliki tujuan supaya peserta didik termotivasi supaya lebih giat lagi untuk belajar baik secara individual maupun kelompok.<sup>22</sup>

Penugasan ini tentunya juga sangat penting untuk pendidikan akhlaq yang mana, dengan adanya penugasan dari pendidikan bisa membantu merealisasikan pembelajaran dari pendidik. Contoh pendidik memberikan tugas berupa perilaku akhlaq mahmudah yang nantinya akan dipraktikkan di depan kelas. Hal ini nantinya akan mengasah pola perilaku dari peserta didik dalam hal akhlaqul karimah.

**g. Metode Demonstrasi**

Metode ini salah satu metode yang berbeda dengan yang lainnya, karena metode ini langsung melibatkan dari pelaku secara langsung. Metode demonstrasi sangat membantu para peserta didik dalam menjawab kebutuhan belajarnya sesuai dengan data dan fakta yang jelas.

Metode demonstrasi merupakan teknik dengan cara eksperimen dalam pelaksanaannya, sehingga terbentuknya kerangka verbal yang didampingi dengan kerja tubuh atau alat-alat yang lainnya sebagai alat bantu dalam kegiatan.<sup>23</sup>

Pendidikan akhlaq bisa masuk ke dalam diri peserta didik, biasanya menggunakan sebuah praktik di lapangan, yang mana ini menjadi suatu akselerasi para peserta didik. Hal ini tentunya metode demonstrasi berperan sangat penting untuk berlakunya pendidikan akhlaq. Salah satu contoh dari metode demonstrasi adalah shalat, apabila ini diajarkan dengan baik kepada peserta didik dengan cara demonstrasi, hal ini akan memberikan nilai ketaatan kepada Allah Swt, ikhlas, rajin dan beberapa nilai-nilainya.

**h. Metode Pembiasaan**

Segala sesuatu jika kita lakukan secara rutin akan memunculkan suatu kebiasaan tanpa kita sadari. Setiap akhlaq yang baik berasal dari pembiasaan rutin. Pembiasaan adalah salah satu pendekatan yang sering

---

<sup>22</sup> Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2014), 49.

<sup>23</sup> Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 197.

digunakan Nabi Saw. untuk mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya. Tingkat keberhasilannya dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik yang sangat baik membuat metode ini dapat dikatakan termasuk metode tertua, tetapi masih sangat relevan hingga hari ini. Selain itu, Rasulullah Saw. juga menggunakan pendekatan pembiasaan untuk mendidik para sahabatnya. Salah satu contohnya adalah bagaimana para sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah Saw. dan bagaimana nabi membetulkan mereka satu sama lain.<sup>24</sup>

Metode pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Peningkatan kemampuan untuk bertindak dan berbicara dengan cara yang disukai anak dikenal sebagai pembiasaan. Pada kenyataannya, dampaknya lebih besar daripada hanya mengembangkan kebiasaan berbicara dan berbuat.<sup>25</sup>

Kebiasaan adalah komponen penting yang harus diterapkan pada siswa sejak awal. Membiasakan diri untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, membaca basmallah setiap kali memulai pekerjaan, dan mengucapkan hamdallah setelah menyelesaikan pekerjaan adalah contoh sederhana. Faktor pembiasaan harus dilakukan secara konsisten, bukan hanya dengan menghapus kebiasaan yang buruk. Pendidikan harus menanamkan dua jenis kebiasaan: kebiasaan yang dilakukan secara otomatis dan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan pemahaman dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya.<sup>26</sup>

## 5. **Macam-macam Akhlaq**

Dalam pembagian macam-macam akhlaq ini, pendapat dari Ulil Amri Syafri yang mengutip pendapat dari Nashiruddin Abdullah yang menyatakan:

---

<sup>24</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in AnNawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 85.

<sup>25</sup> M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruuz, 2013), 172.

<sup>26</sup> Ramayuli dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 227.



Secara garis besar dikenal dua jenis akhlaq ; yaitu *akhlaqul al-karīmah* (akhlaq terpuji), akhlaq yang baik dan benar menurut syariat Islam dan *akhlaqul al-mazmūmah* (akhlaq tercela), akhlaq yang tidak baik dan tidak benar menurut syarian Islam. Akhlaq yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlaq yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaqul al-mazmūmah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah Swt., baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>27</sup>

Macam-macam akhlaq ada dua yaitu:<sup>28</sup>

a. Akhlaq Terpuji

Akhlaq terpuji adalah segala tingkah laku yang baik. Sifat-sifat yang baik menghasilkan akhlaq yang baik, sehingga jiwa manusia dapat menciptakan perbuatan lahiriah. Tingkah laku zahir dihasilkan dari tingkah laku batin, yang terdiri dari sifat dan tingkah laku batin, yang juga dapat berubah, menyebabkan perbuatan fisik manusia berputar.

b. Akhlaq Tercela

Akhlaq buruk, juga disebut sebagai *akhlaq al-mazmūmah*, adalah segala tingkah laku yang bertentangan dengan akhlaq terpuji dan dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Tingkah laku buruk termasuk perbuatan yang tidak memiliki kesempurnaan, yang menimbulkan rasa tidak senang dan tidak puas ketika melaksanakan perbuatan dalam kebenaran serta tidak adanya rahmat dari tuhan. Bahkan pelaku ini memiliki suatu yang keji dan buruk sehingga tidak diterimalah oleh orang lain dan kata moral dalam dirinya tidak ada.

Akhlaq tercela berasal dari empat pilar yaitu: kebodohan, kezhaliman, syahwat, dan amarah. Kebodohan memperlihatkan kebaikan ke dalam bentuk keburukan dan keburukan dalam rupa kebaikan, kesempurnaan sebagai kekurangan dan kekurangan sebagai kesempurnaan. Kezhaliman mendorong pelakunya menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ia marah pada tempatnya ridha; ridha pada tempatnya amarah, bakhil di tempat berkorban; berkorban ditempat bakhil, bersikap lembut di tempat yang seharusnya tegas dan bersikap tegas di tempat yang

---

<sup>27</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2014), 74.

<sup>28</sup> Hamzah Tualeka et al., *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

seharusnya lembut dan lain sebagainya. Syahwat membawa pelakunya pada sifat ambisius, merampas hak orang lain secara *dolim*, *bākhil*, tidak menjaga kehormatan, rakus serakah, hina, dan sifat-sifat rendah lainnya. Sedangkan amarah menekan pelakunya bersikap sombong, dengki, iri, bermusuhan dan kurang perhitungan.

## 6. Urgensi Pendidikan Akhlaq

Urgensi pendidikan akhlaq itu sangat penting dalam memegang peranan ajaran Islam di kehidupan manusia. Karena suatu bangsa dikatakan bangsa yang baik adalah penerus generasi selanjutnya berakhlaq mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga memiliki misi khusus yaitu membina semua tatanan manusia di dunia ini agar bisa hidup dengan berakhlaq yang baik, mulai dari zaman Jahiliyah sampai zaman Islamiyah. Maka dari itu, keimnan bisa sempurna jika memiliki akhlaq yang baik. Sedangkan akhlaq yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan adalah akhlaq yang buruk.

Ada beberapa pemikiran yang mendasari tentang pentingnya membahas tentang akhlaq dalam hubungannya dengan pendidikan sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Naluri dasar manusia baik secara individu maupun sosial menginginkan kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman sehingga mereka dapat mengoptimalkan cipta, rasa, dan karsa mereka dalam kebudayaan dan peradaban. Adanya norma, akhlaq, aturan, dan nilai-nilai moral yang disepakati dan digunakan sebagai acuan diperlukan untuk mewujudkan keadaan seperti itu. Oleh karena itu, bangsa yang memiliki akhlaq akan berjaya, dan bangsa yang tidak memilikinya akan hancur dan binasa.
- b. Misi para nabi dan rasul adalah akhlaq. Setiap nabi dan rasul biasanya diutus oleh Allah Swt. ke suatu bangsa yang memiliki sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan yang rusak karena akhlaq nya yang menyimpang. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa ia diutus untuk memperbaiki akhlaq mereka.

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 207.

- c. Para ulama sufi menciptakan metode untuk menanamkan akhlaq mulia dan menghilangkan akhlaq tercela, seperti mujahadah dan *riyadhah*, karena akhlaq sangat sulit untuk diperbaiki.
- d. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menanamkan akhlaq mulia dan membersihkan akhlaq yang tercela, ini dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan, yang pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlaq.
- e. Inti ajaran Agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul berisikan tentang ajaran akhlaq yang mulia.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya nilai pendidikan akhlaq, kehidupan dunia dan akhirat akan terjamin hasilnya. Karena di sisi lain juga akhlaq itu sangat penting sekali, bagaimana pun juga dan bagaimana cara pembiasaan akhlaq itu juga harus diperhatikan.

## 7. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Tujuan pendidikan akhlaq di sini sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam, karena akhlaq juga diartikan sebagai Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan taqwa dan akhlaq mulia serta menegakkan kebenaran dalam upaya membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu anak-anak berkembang secara rohani dan fisik dengan mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta, Allah Swt., seperti yang ditunjukkan oleh firman-Nya bahwa Dia tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Nya.<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Umar sidiq, "Urgensi Pendidikan pada Usia Anak Dini", *Insania*, Vol. 16, No. 2, (2011): 257.

<sup>31</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 27.

a. Naquib al-Attas dalam Roqib menyatakan bahwa.

Tujuan pendidikan harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam. Semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan dibuat jenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

b. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah dalam Roqib mengungkapkan.

Bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah.

c. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Roqib merumuskan.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlaq mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalitas subjek didik. Dari kelima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju ke titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan pemahaman dari beberapa tokoh terkemuka seperti Naquib al-Attas, Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang sempurna secara fisik, rohani, dan mental. Tujuan tersebut mencakup aspek jasmaniah, rohaniah, dan mental-emosional yang harus diarahkan menuju kesempurnaan. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk akhlaq mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah, serta menyiapkan profesionalitas bagi subjek didik. Semua tujuan pendidikan ini harus mengarah pada nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga mencapai kesempurnaan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan utama pendidikan akhlaq, yang sekarang dikenal sebagai pendidikan karakter, adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan,

menurut Taufik Abdillah Syukur. Secara khusus beliau menjelaskan tujuan pendidikan akhlaq dengan spesifik sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif siswa sebagai individu dan warga negara dengan nilai-nilai karakter bangsa.
- b. mengembangkan perilaku dan kebiasaan siswa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan religius negara.
- c. memberi peserta didik semangat kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- d. mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan patriot.
- e. membuat sekolah menjadi tempat belajar yang aman, jujur, inovatif, persahabatan, dan penuh patriotisme.

Tujuan Taufik Abdillah Syukur adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat positif dalam diri peserta didik. Di sini, nilai-nilai moral harus ditanamkan pada peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sufita Ningsih dari IAIN Ponorogo tahun 2020 dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Al-Sīrah Al-Nabawīyyah Karya Ibnu Hisham dan Relevansinya dengan Materi Akhlaq pada Lembar Buku Kerja Siswa di Madrasah*". Penelitian tersebut merumuskan tiga masalah antara lain; 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai beliau diangkat menjadi Nabi menurut kitab *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisham. 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kisah permulaan turunnya Al-Qur'an sampai peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw menurut kitab *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hisham. 3) dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai kisah *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah*

---

<sup>32</sup> Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 162.

karya Ibnu Hisham dengan materi Akhlaq pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian *library research* (kepustakaan). Hasil dari penelitian tersebut adalah; 1) Nilai pendidikan akhlaq dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. hingga beliau diangkat menjadi Nabi dalam kitab *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisham, yaitu: bersikap mentauhidkan Allah Swt., amanah dan *syaja'ah*. Mentauhidkan Allah Swt. sudah menjadi kewajiban seorang muslim, dengan mengesakan Allah Swt. 2) Nilai pendidikan akhlaq dalam kisah permulaan turunnya Al-Qur'an sampai dengan peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisham, yaitu: *syaja'ah* dan sabar. 3) Relevansi nilai pendidikan akhlaq dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isra'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisham dengan materi akhlaq di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah, yaitu: dari nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam materi akhlaq di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah relevan dengan nilai pendidikan akhlaq dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sri Lestari dari IAIN Ponorogo tahun 2021 dengan judul "*Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al-Abā' Lil Abnā' Karya Syeikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13*". Penelitian tersebut merumuskan tiga rumusan masalah antara lain; 1) Bagaimana pendidikan akhlaq dalam Kitab *Washoya Al-Abā' Lil Abnā'* Karya Syeikh Muhammad Syakir. 2) Apa metode pendidikan akhlaq dalam Kitab *Washoya Al-Abā' Lil Abnā'* Karya Syeikh Muhammad Syakir. 3) Bagaimana relevansi pendidikan akhlaq dalam Kitab *Washoya Al-Abā' Lil Abnā'* Karya Syeikh Muhammad Syakir dengan materi pelajaran Aqidah Akhlaq kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan jenis penelitian *library research* (kepustakaan). Hasil dari penelitian tersebut antara lain; 1) menurut Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* akhlaq adalah adab, tingkah laku seseorang. Al-Quran dan hadis merupakan sumber pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Washoya*. Sedangkan tujuan akhlaq yang terdapat dalam



kitab *Washoya* yakni ingin memperoleh ridha Allah Swt., berkepribadian muslim, terhindar dari perbuatan tercela, sedangkan pembagian akhlaq yang ada dalam kitab *Washoya* terbagi berdasarkan sifat dan objek, berdasarkan sifat terbagi menjadi akhlaq *mahmūdah* dan akhlaq *mazmūmah*. Kemudian pembagian berdasarkan objek terdiri dari akhlaq terhadap kholiq, akhlaq terhadap Rasulullah, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap sesama. 2) Metode pendidikan akhlaq dalam kitab *Washoya AI-Abā' Lil Abnā'* terdiri dari metode nasehat, metode ceramah, metode pemberian hadiah dan hukuman, metode diskusi, metode kisah dan metode perumpamaan. 3) Relevansi materi aqidah akhlaq kelas X Madrasah Aliyah Kitab *Washoya AI-Abā' Lil Abnā'* Karya Syeikh Muhammad Syakir terdiri dari sifat *'iffah*, sabar, syukur, hasad, takabur, adab kepada orang tua dan adab kepada guru.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ely Khamidatul Munawaroh dari IAIN Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul "*Pendidikan Akhlaq dalam Hadist Arba'īn An-Nawawīyyah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah*". Penelitian tersebut mengangkat dua rumusan masalah antara lain; 1) Bagaimana pendidikan akhlaq yang terkandung dalam *Hadist Arba'īn An-Nawawīyyah*. 2) Bagaimana relevansi pendidikan akhlaq dalam *Hadist Arba'īn An-Nawawīyyah* dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research* (kepustakaan). Kemudian hasil dari penelitian tersebut adalah; 1) Pendidikan akhlaq yang terdapat dalam *Hadist Arba'īn An-Nawawīyyah* yang pertama, pendidikan akhlaq kepada Allah Swt. kedua pendidikan akhlaq kepada sesama manusia, dan yang ketiga pendidikan akhlaq kepada hewan. 2) Relevansi pendidikan akhlaq dalam *Hadist Arba'īn An-Nawawīyyah* terhadap materi aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut: pertama, pendidikan akhlaq kepada Allah yang ditunjukkan dalam *Hadist* ke-18 dan 19 relevan dengan materi aqidah akhlaq di kelas 1 – 6, Kedua, pendidikan akhlaq kepada sesama manusia yang terdapat dalam *Hadist* ke-7, 15, 16, 26, 35, dan 36 relevan dengan materi aqidah akhlaq di madrasah Ibtidaiyah kecuali di kelas dua, Ketiga, pendidikan akhlaq kepada hewan terdapat pada *hadīth* ke-17 yaitu berbuat baik ketika akan menyembelih hewan.

**Tabel 2.2 Telaah Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Sufita Ningsih dari IAIN Ponorogo tahun 2020 dengan judul <i>"Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Al-Sirāh Al-Nabawīyyah Karya Ibnu Hisham dan Relevansinya dengan Materi Akhlaq pada Lembar Buku Kerja Siswa di Madrasah"</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki persamaan di metode yang sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian <i>library research</i>,</li> <li>kemudian sama mencari relevansi dari buku/kitab yang diteliti dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perbedaannya terletak pada relevansi yang mana penelitian Sufita Ningsih relevansinya dengan lembar buku kerja siswa sedangkan dari penulis relevansinya dengan materi mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah</li> <li>Kitab/buku yang digunakan oleh Sufita Ningsih adalah <i>Al-Sirāt Al-Nabawīyyah Karya Ibnu Hisham</i> sedangkan dari penulis menggunakan kitab/buku <i>Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah karya Saifuddin Amin</i>.</li> </ol>
2.	Skripsi yang ditulis oleh Sri Lestari dari IAIN Ponorogo tahun 2021 dengan judul <i>"Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al-Abā' Lil Abnā' Karya Syeikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13"</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian <i>library research</i>.</li> <li>Persamaan relevansi yang dituju, yaitu relevansi dengan materi aqidah akhlaq di madrasah aliyah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian Sri Lestari menggunakan kitab/buku <i>Kitab Washoya Al-Abā' Lil Abnā' Karya Syeikh Muhammad Syakir</i> sedangkan penulis menggunakan kitab/ <i>Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah karya Saifuddin Amin</i>.</li> </ol>
3.	Skripsi yang ditulis oleh Ely Khamidatul	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persamaan penelitian terletak pada metode yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>perbedaannya terletak pada relevansi yang mana penelitian Ely</li> </ol>

<p>Munawaroh dari IAIN Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul “<i>Pendidikan Akhlaq dalam Hadith Arba’in An-Nawawīyyah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah</i>”.</p>	<p>digunakan, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian <i>library research</i></p> <p>2. Menggunakan kitab/buku yang sama, Ely Khamidatul Munawaroh menggunakan kitab/buku <i>Hadith Arba’in An-Nawawīyyah</i>, sedangkan penulis menggunakan kitab/buku <i>Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba’in An-Nawawiyah</i> karya Saifuddin Amin.</p>	<p>Khamidatul Munawaroh relevansinya dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan dari penulis relevansinya dengan materi mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah.</p>
---	--	--



**BAB III**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM BUKU**  
***PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS HADITS ARBA'IN AN***  
***NAWAWIYYAH KARYA SAIFUDDIN AMIN***

**A. Biografi Saifuddin Amin**

Saifuddin Amin adalah seorang dosen untuk mata kuliah Bahasa Arab dan Islamic Studies di Muhammadiyah Islamic College Singapura sejak tahun 2007 dan juga pembina Pesantren Tahfidz Wal Mutun Al-Ilmiyyah Batam. Terlahir sebagai anak pertama dari seorang ayah yang bernama Muhammad Amin Daud, seorang pensiunan guru pesantren dan ibu yang bernama Siti Naidah, seorang ibu rumah tangga. Penulis lahir di Sinjai, 17 Maret 1978, awal pengembaraannya menuntut ilmu dari SD di kampung halamannya, dan kemudian melanjutkan di pesantren Darul Huffadz Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Selepas menyelesaikan pendidikan formalnya di tingkat MTs, dia pun melanjutkannya ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor, yang kemudian mengantarkannya atas izin Allah Swt. ke Universitas Al-Azhar Mesir dan kemudian Universitas Islam Madinah Saudi Arabia. Di Madinah, kota Rasulullah, penulis menekuni kajian Ilmu *Hadith* dan Dirosat Islamiyyah. Selepas empat tahun menimba ilmu di kota Rasulullah, akhirnya dia kembali ke Makassar dan bergabung dengan Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai dosen Bahasa Arab.

Pada tahun 2007, melalui Yayasan AMCF (Asia Muslim Charity Foundation), Saifuddin diminta untuk menjadi tenaga pengajar Bahasa Arab di Singapura, sambil melanjutkan pendidikannya di tingkat strata 2 di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Di UMM penulis menekuni kajian pendidikan Islam dan berhasil memperoleh ijazah Master dengan thesis yang berjudul Etika Peserta Didik menurut Syekh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin. Keinginan untuk terus belajar membawanya ke jenjang strata tiga di Universitas Ibnu Khaldun Bogor di jurusan yang sama yaitu pendidikan Islam. Penulis menyelesaikan pendidikan S3 dan memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam di tahun 2017 dengan disertasi yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*

*Akhlaq Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*. Ayah dari 5 orang anak ini sampai saat ini masih aktif berdakwah dan mengajar di Singapura, dan saat ini dipercaya oleh institusinya untuk menjadi Dean of Muhammadiyah Islamic College, dari tahun 2018 sampai sekarang.<sup>1</sup>

Dari semua perjalanan akademik beliau, ada sekian banyak karya tulis yang telah dibuat di antaranya adalah: buku yang berjudul *Etika Peserta Didik menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin* (2019), *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (2021), kemudian ada artikel dengan judul *The Urban Muslim Thought In The Age Of Information: Muhammadiyah Digital Qur'anic Interpretation* (2022).

Buku *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* merupakan karya dari Saifuddin Amin yang membahas tentang pendidikan akhlaq yang terkandung dalam *Hadist Arba'in An Nawawiyah*. Buku ini dicetak pertama kali pada bulan Februari tahun 2021 di Indramayu, tempat penerbitan di CV. Adanu Abimata oleh Penerbit Adab, berisi 226 halaman. Sub bab dari buku ini terdiri dari Bab 1 Muqoddimah, Bab 2 Pendidikan Akhlaq yang membahas tentang (Pengertian pendidikan akhlaq, pengertian akhlaq, ruang lingkup akhlaq, karakteristik Islamiyah, hubungan antara pendidikan dengan akhlaq, tujuan pendidikan akhlaq, kurikulum pendidikan akhlaq, metode pendidikan akhlaq, dan evaluasi pendidikan akhlaq). Kemudian di bab 3 ada Nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Arba'in An-Nawawiyah* dan dilanjut dengan penutup.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Buku *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah* Karya Saifuddin Amin**

Kitab *Arba'in An-Nawawiyah* karya Imam Nawawi dengan jumlah keseluruhan hadisnya adalah empat puluh dua, kemudian ada dua puluh dua nilai akhlaq yang terkandung dalam hadis *Arba'in An-Nawawiyah*, dengan referensi yang terdapat di buku *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah* karya Saifuddin Amin. Kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori, 1)

---

<sup>1</sup> Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 223.

Akhlaq terhadap Allah Swt., 2) Akhlaq terhadap Rosulullah Saw., 3) Akhlaq terhadap diri sendiri, dan 4) Akhlaq terhadap sesama dan makhluk yang lain. Adapun pembagiannya beserta hadis berkenaan dengan nilai pendidikan akhlaq sebagai berikut;

## 1. Akhlaq terhadap Allah Swt

### a. Niat yang ikhlas

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya niat yang ikhlas yaitu:

Hadis ke 1:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا

فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

رواه إماما المحدثين

Artinya: *Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh 'Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya."* (H.R Bukhori Muslim).

Adapun penggalan Hadis di atas yang menunjukkan adanya nilai akhlaq niat yang ikhlas yakni pada kalimat:

... إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ...

Artinya: "...Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya..."

Hadis ke 37:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُويهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ؛ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ



يَعْمَلُهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلُهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلُهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً»  
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: *Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya tabaraka wa ta’ala. Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat mengerjakan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh puluh ribu lipat hingga perlipatan yang banyak. Jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak jadi mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat keburukan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu sebagai satu keburukan.”* (H.R Bukhori Muslim).

Adapun penggalan Hadis di atas yang menunjukkan adanya nilai akhlaq niat yang ikhlas yakni pada kalimat:

...فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً...

Artinya: *“...Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna...”*

Dari Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas dalam melakukan perbuatan itu sangat diperlukan dan penting sekali, baik itu akan memulai suatu kegiatan atau perbuatan sampai selama akhir. Jadi proses lancar atau tidaknya bisa tergantung dengan bagaimana niatnya.

## b. Beriman dan menerima segala ketentuan-Nya

Hadis dalam kitab *Arba’in An Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq beriman dan menerima segala ketentuan dari Allah Swt yaitu:

Hadis ke 2:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَيْهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: «فَإِنَّهُ

جَبْرِئِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

رواه مسلم

Artinya: “Dari Umar radhiyallahu ‘anhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam) seraya berkata, “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang di sembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu”, kemudian dia berkata, “anda benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang iman”. Lalu beliau bersabda, “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk kemudian dia berkata, “anda benar.” Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan”. Lalu beliau bersabda, “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata, “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)”. Beliau bersabda, “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Dia berkata. “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya”, beliau bersabda, “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) bertanya, “Tahukah engkau siapa yang bertanya?”. Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (H.R Riwayat dan Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq beriman dan menerima segala ketentuannya yakni pada kalimat:

...الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ،

وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا...

Artinya: “...Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu..”

Hadis ke 4:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: «إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَعًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ

فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ  
وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا»

رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud radiallahu ‘anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan riziknya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagiannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga.” (H.R Riwayat Bukhari dan Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq beriman dan menerima segala ketentuannya yakni pada kalimat:

...وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ

الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: “...Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga.”

Dari hadis di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa umat muslim diwajibkan untuk beriman kepada Allah Swt. di mana segala sesuatu itu hadir dari Allah Swt. kemudian dari sisi lain, ketentuan Allah Swt.

akan berubah jika hambanya yang merubahnya sendiri, walaupun Allah Swt. sudah menetapkan ketentuan kita nanti di makhirat.

### c. Taat dan Patuh

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq taat dan patuh yaitu:

Hadis ke 30:

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحَشَنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نَسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا»

حديث حسن رواه الدارقطني وغيره.

Artinya: “Dari Abi Tsa’labah Al Khusyani Jursum bin Naszir radhiallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dia berkata: Sesungguhnya Allah ta’ala telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya, dan telah menetapkan batasan-batasannya janganlah kalian melampauinya, Dia telah mengharamkan segala sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya, Dia mendiamkan sesuatu sebagai kasih sayang terhadap kalian dan bukan karena lupa jangan kalian mencari-cari tentangnya”. (H.R hasan riwayat Daruquthni dan lainnya).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq taat dan patuh yakni pada kalimat:

...إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا...

Artinya: “...Sesungguhnya Allah ta’ala telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya...”

Hadis ke 38:

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ،



وَبَصْرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلْتَنِي لِأَعْطِيَنَّكَ،  
وَلَئِنْ اسْتَعَاذْتَنِي لِأَعِيذَنَّكَ»

رواه البخاري

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah ta’ala berfirman: Siapa yang memusuhi wali-Ku maka telah Aku umumkan perang terhadapnya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih Aku cintai kecuali beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar; penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan Aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi.” (H.R Bukhari).

Dari hadis di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa, sikap taat dan patuh kepada Allah Swt adalah keharusan yang dimiliki oleh setiap umat Islam, hal ini untuk sebagai wujud iman kita kepada Allah Swt.

#### d. Bertaqwa

Hadis dalam kitab *Arba’in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq bertaqwa yaitu:

Hadis ke 18:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقِ  
النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ»

رواه الترمذي

Artinya: “Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu’az bin Jabal radhiallahu ‘anhuma dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan



dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang baik.” (H.R Turmuzi).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq bertakwa pada kalimat:

... اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ...

Artinya: “...Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada...”

Dari hadis di atas bisa ditarik kesimpulan, bahwasanya ketaqwaan harus selalu dimiliki setiap umat Islam, disebutkan bahwa kita harus selalu bertakwa di setiap manapun kita berada. Sikap seperti ini wajib ditanamkan kepada generasi sekarang, karena melihat dari kondisi zaman yang rawan akan hal maksiat.

#### e. Berdzikir dan Berdo'a

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq berdzikir dan berdo'a yaitu:

Hadis ke 19:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: «يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ»

رواه الترمذي

Artinya: “Dari Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas radhiallahu ‘anhuma, beliau berkata: Suatu saat saya berada di belakang nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu empat perkara: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.

*Ketahuiilah sesungguhnya jika suatu umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering”. (H.R Turmuzi).*

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq berdzikir dan berdo'a yakni pada kalimat:

...إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ...

Artinya: “...Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah...”

#### Hadis Ke 25:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيِ بِالْأَجْرِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: «أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ هَلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بَيْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ»

رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abu Dzar radhiallahu ‘anhu: Sesungguhnya sejumlah orang dari shahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya). (Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam) bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tashbih merupakan sedekah, setiap

*takbir merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, amar ma'ruf nahi munkar merupakan sedekah dan setiap kemaluan kalian merupakan sedekah. Mereka bertanya: Ya Rasulullah masakah dikatakan berpahala seseorang di antara kami yang menyalurkan syahwatnya? Beliau bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah baginya dosa? Demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka baginya mendapatkan pahala.” (H.R Muslim).*

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq berdzikir dan berdo'a yakni pada kalimat:

... إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ هَمْلِيلَةٍ  
... صَدَقَةٌ

Artinya: “...*Sesungguhnya setiap tashbih merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah...*”

Dari hadis di atas dapat ditarik kesimpulan, berdo'a dan berdzikir itu perlu bagi setiap umat muslim. Pada hadis ke 19 dijelaskan bahwa kita harus selalu berdo'a meminta ampunan dan pertolongan kepada Allah Swt. kemudian di hadis ke 25 kita dianjurkan untuk berdzikir kepada Allah Swt. karena amalan dari berdzikir seperti hal kita bersedekah.

#### **f. Bertaubat**

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq bertaubat yaitu:

Hadis ke 42:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: «يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَايِي. يَا

ابْنِ آدَمَ! لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ. يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ  
 أَتَيْتَنِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقَرَابِهَا مَغْفِرَةً»  
 رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: “*Dari Anas Radhiallahu ‘anhu dia berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Allah ta’ala berfirman: Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka akan Aku ampuni engkau, Aku tidak peduli (berapapun banyaknya dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu (sebanyak) awan di langit kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni engkau. Wahai anak Adam sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan Aku sedikitpun maka akan Aku temui engkau dengan sepenuh itu pula ampunan.*” (H.R Turmuzi).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq bertaubat yakni pada kalimat:

... يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ...

Artinya: “...*Wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu (sebanyak) awan di langit kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni engkau...*”

Potongan hadis di atas menjelaskan bahwa ampunan Allah Swt. itu sangat luas sekali, bahkan dosa kita sebanyak awan di langit, niscaya Allah Swt. akan mengampuninya jika hambanya senantiasa dan bersungguh-sungguh untuk bertaubat. Sikap nilai akhlaq taubat ini sangat penting diutamakan kepada peserta didik, karena melatih keimanan diri sendiri akan besarnya dosa yang telah diperbuat.

## 2. Akhlaq terhadap Rosulullah Saw.

### a. Mutabahah

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq *mutabahah* yaitu:

Hadis ke 5:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Dari Ummul Mu’minin; Ummu Abdillah; Aisyah radhiallahu ‘anha dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya, maka dia tertolak.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan sebuah amalan yang diperbuat akan tetapi tidak disandarkan kepada apa yang dicontohkan oleh Nabi Saw. maka amalan tersebut tertolak. Maka dari itu sudah dijelaskan akan kewajiban untuk selalu mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh Nabi Saw. supaya terhindar dari *bid'ah*, bahkan bisa menjadi syarat utamanya diterimanya amal ibadah setiap umat muslim.<sup>2</sup>

#### b. Taat kepada Rosulullah Saw

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq taat kepada rosulullah Saw yaitu:

Hadis ke 9:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا هَيَّئْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاجْتِنَابُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ»

رواه البخاري ومسلم

<sup>2</sup> Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 161.

Artinya: “Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr radhiallahu ‘anhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaqbertaubat yakni pada kalimat:

...مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ...

Artinya: “...Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian...”

Dari hadis di atas bisa kita pahami bahwa ketaatan itu sangat penting baik taat kepada Allah Swt. dan Rosulullah Saw. beliau juga sudah mengingatkan untuk mentaati apa yang Nabi Saw. perintah dan larangan.

### 3. Akhlaq terhadap Diri Sendiri

#### a. Jujur

Hadis dalam kitab *Arba’in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai jujur yaitu:

Hadis ke 33:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، وَلَكِنَّ الْبَيْئَةَ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ»

.حديث حسن رواه البيهقي هكذا بعضه في الصحيحين



Artinya: “Dari Ibnu Abbas *radhiallahu ‘anhuma*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: Seandainya setiap pengaduan manusia diterima, niscaya setiap orang akan mengadakan harta suatu kaum dan darah mereka, karena itu (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi pendakwa agar mendatangkan bukti dan sumpah bagi yang mengingkarinya”. (H.R Baihaqi, *hadith hasan dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam As Shahihain*).

Salah satu hadis tentang kejujuran berada dalam hadis yang ke-33 walaupun tidak menunjukkan secara langsung, akan tetapi dalam hadis ini mengajarkan tentang kejujuran secara tersirat. Di mana nabi Muhammad Saw. menerangkan dalam kehidupan ini sering terjadi perselisihan sengketa antara kedua belah pihak. Diharapkan dari kedua belah pihak bisa mengedepankan sikap kejujuran ketika berhadapan dengan peradilan.<sup>3</sup>

#### b. *Zuhud dan Wara’*

Hadis dalam kitab *Arba’in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai *zuhud* dan *wara’* yaitu:

Hadis ke 6:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى. أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»

رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir *radhiallahu ‘anhu* dia berkata, Saya mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-

<sup>3</sup> Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 178.

perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati". (H.R Bukhari dan Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq *zuhud* dan *wara'* yakni pada kalimat:

...إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ...

Artinya: "...Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak..."

Nasaharuddin menjelaskan kata *wara'* dalam bukunya, bahwa *wara'* memiliki arti menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan dan sesuatu yang masih *syubhat*.<sup>4</sup> Sedangkan kata *zuhud* menurut Abdul Qodir Jawwas mengartikan bahwa dengan berpaling dari segala sesuatu karena dianggapnya kecil, merendahkannya dan karena hilang keinginan kepadanya.<sup>5</sup>

Sikap *wara'* dan *zuhud* adalah dua sifat yang perlu dimiliki setiap umat muslim, karena sifat ini senantiasa menjadi akhlaq yang memberikan kedamaian dan ketenangan yang ada dalam diri umat muslim, karena sifat keduanya akan mengarahkan dan menjadikan

<sup>4</sup> Nasaharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Sempurna* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 463.

<sup>5</sup> Jawwas, Yazid Bin Abdul Qodir, *Syarah Arba'in An-Nawawi, serta Kaidah-kaidah dan Faedah-faedahnya* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), 603.

umat muslim berharap hanya kepada Allah Swt. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kedua sifat ini akan sangat yakin ketika segala sesuatu yang berada di sisi Allah Swt. akan menimbulkan segala hal yang baik.<sup>6</sup>

### c. Bersungguh-sungguh

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq bersungguh-sungguh yaitu:

Hadis ke 9:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا كَمَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الدِّينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاجْتِنَابُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ»

رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr radhiallahu ‘anhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Walaupun dalam hadis ini tidak menjelaskan secara detail mengenai sikap akhlaq bersungguh-sungguh, akan tetapi hadis ke 9 menjelaskan bahwa seseorang harus bersungguh-sungguh dalam memenuhi kewajiban yang diberikan kepadanya sebagai seorang muslim. Agama Islam adalah agama yang mudah dan toleran. Semua yang diperintahkan Allah Swt. sesuai dengan kemampuan kita, tidak ada yang di luar kemampuan kita. Namun, kadang-kadang kita menemukan bahwa kita kekurangan atau tidak dapat melakukan apa yang kita butuhkan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadith Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 165.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 169.

#### d. Sabar

Hadis dalam kitab *Arbaʿin An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq sabar yaitu:

Hadis ke 19:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: «يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِمْتُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ»

رواه الترمذي

Artinya: “Dari Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas radhiallahu ‘anhuma, beliau berkata: Suatu saat saya berada di belakang nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu empat perkara: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika suatu umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.” (H.R Turmudzi).

Salah satu hadis yang panjang dalam kitab *Arbaʿin An-Nawawīyyah* adalah hadis ke 19, walaupun di dalam hadis ini tidak menjelaskan tentang kesabaran secara rinci, akan tetapi ada kaitannya di mana Nabi mengaitkan kemenangan dengan kesabaran. Ini adalah tentang berjihad melawan musuh yang nyata yaitu orang-orang kafir atau hawa nafsu dan memerlukan kesabaran untuk menghadapi keduanya. Jika kita sabar, kita akan dapat mencapai kemenangan yang

dijanjiikan Allah. Jika kita tidak sabar, musuhnya akan dikalahkan dan menjadi tawanan.<sup>8</sup>

e. **Malu**

Hadis dalam kitab *Arbaʿīn An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq malu yaitu:

Hadis ke 20:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»  
رواه البخاري.

Artinya: “Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amr Al Anshary Al Badry radhiallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari ucapan nabi-nabi terdahulu adalah: Jika engkau tidak malu perbuatlah apa yang engkau suka.” (Riwayat Bukhari).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq malu yakni pada kalimat:

...إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Artinya: “...: Jika engkau tidak malu perbuatlah apa yang engkau suka.”

Jika kita membaca kitab *Arbaʿīn An-Nawawīyyah*, kita akan menemukan satu hadis yang membahas akhlaq malu, yaitu hadis ke 20 yang menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa seseorang melakukan perbuatan yang mengikuti hawa nafsunya adalah karena mereka tidak lagi memiliki rasa malu. Orang yang tidak memiliki rasa malu dalam hidupnya akan melakukan hal-hal yang tidak baik. Karena perasaan malu dalam hatinya yang menghalanginya dari melakukan

<sup>8</sup> *Ibid.*, 172.

perbuatan keji dan mungkar tersebut. Jadi, hilangnya rasa malu adalah salah satu alasan banyaknya kemungkaran yang terjadi saat ini.<sup>9</sup>

#### f. Istiqamah

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq istiqamah yaitu:

Hadis ke 21:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو - وَقِيلَ أَبِي عَمْرَةَ - سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: «قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ»

رواه مسلم

Artinya: “*Dari Abu Amr, ada juga yang mengatakan : Abu ‘Amrah, Sufyan bin Abdillah Ats Tsaqofi radhiallahu ‘anhu dia berkata, saya berkata: Wahai Rasulullah, katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu. Beliau bersabda, Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.*” (H.R Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq istiqamah yakni pada kalimat:

...قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ

Artinya: ”...*Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.*”

Salah satu nilai akhlaq yang terpenting yang perlu dimiliki oleh seorang muslim dalam hidupnya adalah istiqomah. Hal ini dikarenakan, tidak seorang pun yang dapat menjamin hidupnya senantiasa berada di jalan yang diridhoi oleh Allah. Istiqomah dapat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 173.



diartikan sebagai sikap konsisten dalam menjalankan kewajiban dan berbuat kebaikan sebagai seorang muslim.

Hadis ke 21 berbicara tentang nasihat atau wasiat Rasulullah Saw. kepada salah seorang sahabatnya. Saat mereka bertanya dan memintanya, Rasulullah Saw. memberi mereka nasihat untuk tetap teguh dalam iman dan tauhid. Istiqamah berarti meniti jalan yang lurus, karena itulah yang Nabi Saw. bersabda kepada sahabatnya.<sup>10</sup>

#### g. Kebersihan

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq kebersihan yaitu:

Hadis ke 23:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا»

رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Malik Al Haritsy bin ‘Ashim Al ‘Asy’ary radhiallahu ‘anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Bersuci sebagian dari iman, al hamdulillah dapat memenuhi, subhanallah dan al hamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, Al Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya.” (H.R Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq bersih yakni pada kalimat:

<sup>10</sup> *Ibid.*, 174.

...الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ...

Artinya: "...Bersuci sebagian dari iman..."

Hadis ke 23, di penggalan pertama kitab *Arba'in An-Nawawīyyah*, berbicara tentang kebersihan. Dalam hadis tersebut, nabi mengaitkan kebersihan dengan iman dan menyatakan bahwa kebersihan adalah salah satu cabang iman. Dalam agama Islam, kebersihan adalah ajaran yang merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah Swt. Orang-orang yang beragama Islam membersihkan diri mereka sendiri untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah Swt. Kebersihan merupakan bagian dari iman dan bersumber dari iman. Oleh karena itu, kebersihan dalam Islam mempunyai unsur moral dan ibadah.

#### h. Jangan Marah

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq jangan marah yaitu:

Hadis ke 16:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي! قَالَ:  
«لَا تَغْضَبْ» فَرَدَّدَ مِرَارًا وَقَالَ: «لَا تَغْضَبْ»

رواه البخاري

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: (Ya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) nasihatilah saya. Beliau bersabda: Jangan kamu marah. Dia menanyakan hal itu berkali-kali. Maka beliau bersabda: Jangan engkau marah." (H.R Bukhari).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq jangan marah yakni pada kalimat:

...لَا تَغْضَبْ...

Artinya: "...jangan marah..."

Salah satu contoh kesantunan dalam menjaga lisan agar tidak menyakiti saudara muslim lainnya adalah hadis ke 16, yang menyatakan bahwa marah dilarang dalam hal-hal duniawi. Lisan adalah kekayaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia. Jika digunakan dengan benar sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah, pergaulan antara orang akan tetap baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat menjaga lisannya dengan baik dan mengeluarkan kata-kata yang melanggar perintah Allah Swt. itu akan menyebabkan ketidakharmonisan di antara mereka.<sup>11</sup>

#### 4. Akhlaq terhadap Sesama orang lain dan Binatang

##### a. Peduli Sosial

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq peduli sosial yaitu:

Hadis ke 35:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَجْفِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ»

رواه مسلم

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia)

<sup>11</sup>Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadith Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 168.

tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu di sini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya”. (H.R Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaq peduli sosial yakni pada kalimat:

...وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ...

Artinya: “...Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya...”

Rasulullah tidak hanya mengatakan tingginya *ukhuwah* Islamiyah sebagai slogan. Namun, diiringi dengan banyak perintah dan larangan, menjadi kongkrit di masyarakat. Hadis ini memuat berbagai hukum dan manfaat yang besar demi terealisasinya tujuan Islam yang tinggi tersebut. Selain itu, *ukhuwah* Islamiyah harus dijaga dari kesalahan dan kekurangan sehingga menjadi nyata dan bukan hanya slogan. Sudah dijelaskan bahwa menjaga *ukhuwah* Islamiyah itu perlu dilakukan untuk keberlangsungan bermasyarakat yang harmonis, maka dari itu sikap akhlaq peduli sosial harus ditanamkan sejak dini supaya ke depannya nanti bisa terealisasi dengan baik.

**b. Bermanfaat bagi orang lain (mengangkat kesusahan, membantu, dan menutub aib seorang muslim)**

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq bermanfaat bagi orang lain yaitu:

Hadis ke 36:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى

الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بَيْتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»

رواه مسلم بهذا اللفظ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di Hari Kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitannya niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.” (H.R Muslim).

Hadis ke 36 menjelaskan beberapa akhlaq yang harus dilakukan seorang muslim untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. Dalam hadis tersebut, nabi mengatakan beberapa hal yang sangat penting bagi seorang muslim untuk dilakukan dan semuanya mendorong kepedulian terhadap sesama: mengangkat kesusahan seorang muslim, membantu mereka dalam hidup mereka, dan menutup aib mereka. Jika ini dapat dilakukan, Allah akan membalas kebaikan seorang muslim dengan kebaikan yang sama atau bahkan lebih besar dari apa yang telah dia lakukan.

### c. Cinta dan Kasih Sayang

Hadis dalam kitab *Arba’in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq cinta dan kasih sayang yaitu:

Hadis ke 13:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

رواه البخاري ومسلم

Artinya: “*Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam, dari Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."* (H.R Bukhari dan Muslim).

Adapun penggalan hadis di atas yang menunjukkan nilai akhlaqcinta dan kasih sayang yakni pada kalimat:

...لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “*...Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri*”

Hadis ke 13 berbicara tentang cinta dan kasih sayang terhadap saudara, bahkan Nabi menafikan iman seseorang sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri. Salah satu tujuan bermasyarakat dalam Islam adalah mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis dan penuh dengan cinta dan kasih sayang.

Keadilan dan kedamaian dapat dicapai jika setiap anggota masyarakat berusaha mengutamakan kepentingan umum dan kedamaian bersama. Dan semua itu tidak akan terjadi kecuali setiap anggota masyarakat ingin kebahagiaan dan kebaikan untuk orang lain seperti yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Karena itu, dalam hadis di atas, Rasulullah mengaitkan persatuan dengan iman,



mengatakan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya menunjukkan iman yang sempurna.<sup>12</sup>

#### d. Menghormati Tamu, Tetangga dan Berkata yang Baik

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq menghormati tamu, tetangga dan berkata yang baik yaitu:

Hadis ke 15:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ»

رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Hadis ke 15 berbicara tentang beberapa hal tentang moral masyarakat. Selain itu, dalam hadis ini Nabi mengaitkan keimanan dengan akhlaq. Tiga hal yang dia katakan dalam hadis tersebut adalah bahwa dia harus membatasi diri untuk berbicara hal-hal yang bermanfaat baginya, baik dalam hal dunia maupun akhirat, dan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Umat muslim tidak akan berbicara tentang hal-hal yang menyebabkan sakit atau kerusakan karena Allah Swt. akan membencinya. Kedua adalah menghormati tetangga, yang tidak ditemukan di negara lain di mana agama Islam sangat memperhatikan tetangga. Nabi selalu meminta sahabatnya

---

<sup>12</sup>Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadith Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 157.

untuk berbuat baik terhadap tetangganya sehingga mereka merasa saling mewarisi satu sama lain. Ketiga adalah menghormati tamu, yaitu menghormatinya, berlapang dada dan bersabar atas keberadaannya, dan melayani mereka dengan baik, tidak memintanya pergi tanpa alasan yang masuk akal, dan sebagainya. Semua etika ini diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya untuk diterapkan.<sup>13</sup>

**e. *Amar Ma'rūf Nahi Munkar***

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq *amar ma'rūf nahi munkar* yaitu:

Hadis ke 34:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ  
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»

رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahu ‘anhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R Muslim).

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa Rosulullah Saw. memberi nasihat kepada kita semua untuk mengubah segala sesuatu yang berbau dengan kemunkaran. Hal ini perlu ditanamkan sikap akhlaq kepada para peserta didik agar nanti ke depannya bisa mengetahui hal-hal apa saja yang menurutnya itu baik dan buruk.

**f. *Ihsan terhadap Binatang***

Hadis dalam kitab *Arba'in An-Nawawīyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlaq ihsan terhadap binatang yaitu:

<sup>13</sup> Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Hadith Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 154.

Hadis ke 17:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَيْبِحَتَهُ»

رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus radhiallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.” (H.R Muslim).

Hadis ke 17 menjelaskan tentang berbuat baik kepada hewan. Kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk hidup, salah satunya kepada hewan. Di dalam hadis tersebut dijelaskan jika membunuh hewan lakukanlah dengan baik dan juga ketika menyembelih hendaklah menajamkan pisau, hal ini bertujuan untuk tidak menyakiti hewan.

Semua nilai-nilai akhlaq di atas, penulis membaginya menjadi empat bagian. Adapun pembagiannya beserta hadis *Arba’īn An-Nawawīyyah* yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlaq tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Pembagian Nilai-nilai Akhlaq dalam buku karya Saifuddin Amin**

No	Akhlaq	Nilai	Hadis ke
1.	Akhlaq kepada Allah Swt	Niat yang ikhlas	1 dan 7
		Beriman dan menerima segala ketentuannya	2 dan 4
		Taat dan patuh kepada Allah Swt	30 dan 38
		Bertaqwa	18
		Berdzikir dan berdo’a	19 dan 25
		Bertaubat	42
2.		Mutabahah	5

	Akhlaq kepada Rosulullah Saw	Taat kepada Rosulullah Saw	9
3.	Akhlaq kepada diri sendiri	Jujur	33
		<i>Zuhud dan wara'</i>	6
		Bersungguh-sungguh	9
		Sabar	19
		Malu	20
		Istiqomah	21
		Kebersihan	23
		Jangan marah	16
4.	Akhlaq kepada sesama dan binatang	Peduli sosial	35
		Bermanfaat bagi orang lain (mengangkat kesusahan, membantu, dan menutup aib orang lain)	36
		Cinta dan kasih sayang	13
		Menghormati tamu, tetangga dan berkata dengan baik	15
		<i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>	34
		Ihsan terhadap binatang	17



## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM MATERI AQIDAH AKHLAQ DI MADRASAH ALIYAH**

Aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang serta bebas dari keraguan atau kebimbangan. Keimanan sangat terkait dengan aqidah, karena keimanan adalah kepercayaan sepenuh jiwa terhadap al-Arkan al-Iman. Aqidah dan tauhid sering dikaitkan karena memiliki tujuan yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah Swt., pokok utama iman, serta awal dan akhir dari seruan Islam.

Akhlaq adalah ketika seseorang bertindak sesuai dengan keadaan jiwanya tanpa berpikir. Ini menunjukkan bahwa akhlaq adalah tindakan murni yang berasal dari pembentukan psikologis seseorang. Hubungan antara akhlaq dan aqidah sangat erat. Aqidah sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan karena menjadi landasan untuk membangun akhlaq yang baik. Perjuangan antara akal dan nafsu untuk mendominasi membuat kebiasaan dan perangai yang baik. Salah satu bukti yang kuat dari keimanan adalah perilaku yang baik dan akhlaq yang mulia. Aqidah dan akhlaq sering disandingkan karena sangat terkait satu sama lain.<sup>1</sup>

Berikut nilai-nilai akhlaq materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah yang tertuang dalam Buku Aqidah Akhlaq kelas 10, 11, dan 12 yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama RI yang berlandaskan KMA No. 183 tahun 2019, sebagai berikut:

#### **A. Nilai-nilai Akhlaq pada Materi Aqidah Akhlaq Kelas X di Madrasah Aliyah**

##### **1. Akhlaq Terpuji**

###### **a. Taubat**

---

<sup>1</sup> Solihin, "Aqidah dan Akhlaq dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 5, No. 1, (2020): 85.

Secara etimologi, kata taubat berasal dari kata Arab *tāba*, yang berarti kembali, menyesal atas perbuatan dosa, atau bertaubat.<sup>2</sup> Perasaan sedih seseorang terhadap dosa yang pernah dia lakukan, ia kemudian meninggalkan dosa itu dan bertekad sepenuh hati untuk tidak melakukannya lagi di masa depan. Dia berjanji dengan sepenuh hati untuk menjalani kehidupan yang baik di masa depan, yang dirahmati oleh Allah Swt. Jika dosa itu berkaitan dengan hak seseorang, maka dosa itu akan dikembalikan kepadanya.

#### **b. Menghormati Orang Tua**

Berikut beberapa adab terhadap orang tua:

- 1) Tunduk dan patuh
- 2) Dilarang berkata kasar
- 3) Berbuat baik
- 4) Berusaha menyenangkan orang tua
- 5) Dilarang durhaka
- 6) Sopan dan santun
- 7) Mendoakan

#### **c. Menghormati Guru**

Berikut beberapa adab terhadap guru:

- 1) Mendahului beruluk salam
- 2) Tidak banyak berbicara di depan guru
- 3) Berdiri ketika guru berdiri
- 4) Mendengarkan guru saat pembelajaran

#### **d. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah memahami apa yang benar dan salah, apa yang boleh dan dilarang, apa yang dianjurkan dan apa yang di cegah, dan apa yang baik dan buruk. Kita juga harus tahu, bahwa kita harus menghindari hal-hal yang buruk dan berusaha untuk selalu menggunakan hal-hal yang baik. Jadi, sejak itu, dia dapat melakukan

---

<sup>2</sup> Asad M, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 548.



apa yang dia ketahui. Tidak lagi tergoda untuk bertindak sama dengan orang lain, bahkan jika orang lain itu banyak, terus-menerus mendukungnya, dan ditantang dengan ancaman atau hukuman.

e. ***Hikmah***

Kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang baik, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan Al-Qur'an al-Karim adalah semua arti dari kata *hikmah*. Dalam kitab Tafsirnya, Al-Maraghi menggambarkan al-hikmah sebagai perkataan yang tepat dan tegas yang diikuti dengan dalil-dalil yang memiliki kemampuan untuk menyingkap kebenaran dan melenyapkan keserupaan. Namun, menurut Toha Jahja Omar, hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, dan mengatur cara-cara kita agar tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah menurut hukum-Nya.<sup>3</sup>

f. ***'Iffah***

Definisi *'iffah* adalah menjauh dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti menjaga kesucian diri. Secara terminologis, *'iffah* berarti menjaga kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, atau menjatuhkan seseorang. Orang yang memiliki *'iffah* kadang-kadang menghindari hal-hal yang halal untuk menjaga harga diri, seperti meminta kebutuhan mendesak untuk hidup.<sup>4</sup>

g. ***Syaja'ah***

Pengertian *syaja'ah* secara bahasa ialah gagah atau berani, sedangkan secara istilah adalah kekuatan dari diri sendiri untuk menegakkan dan mempertahankan kebenaran dengan keteguhan hati serta dilakukan dengan penuh perhitungan. Bentuk dari *syaja'ah* dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Nurul Hidayah, *Aqidah Akhlaq MA kelas X* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 146.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 149.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 153.

- 1) *Syaja'ah harbiyah*, rasa keberanian yang tampak dan jelas di depan mata, contohnya berani dalam peperangan.
- 2) *Syaja'ah nafsiyah*, keberanian untuk menegakkan kebenaran saat menghadapi bahaya atau kesulitan.

#### **h. 'Adalah**

Kata '*adalah* berasal dari kata adil, yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan, setelah berpihak pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Adil dapat didefinisikan sebagai sama, proporsional, atau seimbang. Menurut istilah, adil adalah menemukan kebenaran tentang dua atau lebih masalah untuk menyelesaikannya dengan menggunakan aturan agama. Oleh karena itu, keadilan berarti bertindak berdasarkan kebenaran daripada mengikuti nafsu. Berlaku adil berarti memperlakukan hak dan kewajiban secara adil, tanpa memihak atau merugikan salah satu pihak. Adil tidak hanya berarti adil, tetapi juga berarti seharusnya, tidak sewenang-wenang.<sup>6</sup>

#### **i. Adab Menjenguk Orang Sakit**

Berikut adab menjenguk orang sakit:<sup>7</sup>

- 1) Diawali dengan niat yang baik
- 2) Waktu dan suasana harus diperhatikan sebelum menjenguk
- 3) Memberikan salam serta mengulurkan tangan dengan mudah
- 4) Mempunyai rasa kepedulian dengan cara menanyakan kondisi
- 5) Mendoakan agar cepat sembuh
- 6) Memotivasi serta memberikan hiburan

## **2. Akhlaq Tercela**

### **a. *Hubbud Dunyā***

*Hubbud dunyā* adalah cinta dunia yang berlebihan, induk segala kesalahan dan perusak agama. Dengan kata lain, mencintai

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 155.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 181.

kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Umat muslim menjadi lemah karena penyakit ini. Setan, manusia, maupun jin dengan mudah menyesatkannya sehingga musuh-musuhnya menyebarkan ketakutan dan sifat pengecutnya. Orang-orang kafir dan musuh Islam lain melihatnya dengan sebelah mata. Mencintai dunia akan mengakibatkan banyak melakukan kesalahan dan dosa ketika hidup di dunia.<sup>8</sup>

**b. *Hasad***

*Hasad*, juga dikenal sebagai dengki atau iri hati, merupakan dasar dari semua penyakit hati, menurut sebagian besar ulama. Karena sifat ini merupakan manifestasi pertama dari dosa dan penyebab orang tidak patuh kepada Allah Swt. seperti sifat setan yang menolak untuk mengikuti perintah Allah Swt. untuk memberi hormat kepada Nabi Adam As. karena iri hati terhadap Nabi Adam As., yang dipilih Allah Swt. untuk menjadi wakil-Nya di bumi. Oleh karena itu, setan selalu menanamkan *hasad* dalam hati manusia agar mereka memiliki sifat yang sama dengannya.<sup>9</sup>

*Hasad* pada dasarnya adalah hasil dari dendam, dan dendam berasal dari kemarahan dan kebencian terhadap apa yang dianggap baik oleh orang yang cemburu.

**c. *'Ujub***

Dalam kasus di mana seseorang merasa lebih baik daripada orang lain, *'ujub* adalah sifat tercela. Seperti *'ujub* orang alim yang merasa sempurna dalam ilmu, perbuatan, dan akhlaq. Seringkali orang yang memiliki sifat ini lupa bahwa mereka mendapatkan nikmat dari Allah Swt. bukan karena usaha mereka sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin*, terj. Tim Kuwais (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 209.

<sup>9</sup> Hamza Yusuf, *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang Tidak Disukai Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 51.

<sup>10</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2008), 308.

Sifat ujub selalu diikuti dengan *idlal*, yang berarti mengharapkan balasan dari orang lain. Oleh karena itu, sifat '*ujub*' pasti ada pada setiap orang yang melakukan *idlal*, namun tidak semua orang yang ujub melakukannya, Allah Swt. sangat membenci mereka yang memiliki sifat ini.

**d. Sombong**

Secara bahasa sombong berarti membanggakan diri sendiri atau tinggi hati, sedangkan secara istilah sombong ialah membanggakan diri di depan orang lain dan merasa tinggi hati serta merendhaknya. Sombong menganggap dirinya unggul dan merendahkan orang lain. Orang yang sombong merasa lebih unggul daripada orang lain karena berbagai alasan, seperti keturunan, harta, ilmu, atau ibadah. Oleh karena itu, karakteristik utama penyakit ini adalah perasaan lebih mulia, ingin dihargai, congkak, dan ingin dihormati.

**e. *Riyā'***

Memperlihatkan sesuatu di depan orang lain yang semata-mata hanya mengharapkan pujian dari orang lain merupakan definisi *riyā'* secara istilah. Sedangkan secara bahasa berarti menampakkan diri. Dengan demikian *riyā'* adalah memperlihatkan amal kebaikan atau ibadah di depan orang lain yang seharusnya mengharapkan pahala dari Allah Swt., akan tetapi mengharapkan pujian dari orang lain.

**f. Nafsu Syahwat**

Secara sederhana, nafsu adalah keinginan atau dorongan hati yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Secara lughawi, syahwat berarti menyukai, yaitu menyukai sesuatu sehingga menguasai hatinya. Dorongan nafsu syahwat mengarah kepada tiga hal besar, yaitu:<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nurul Hidayah, *Aqidah Akhlaq MA kelas X* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 130.

- 1) Syahwat kepada harta dan benda
- 2) Syahwat kepada kesenangan seks
- 3) Syahwat gila jabatan

**g. Marah**

Marah adalah ketika seseorang merasa tidak senang dan panas hati karena suatu peristiwa atau alasan tertentu. Meskipun marah adalah sifat alami manusia, beberapa orang dapat mengendalikannya, sementara yang lain tidak dapat. Jadi, agama Islam mengajarkan kita untuk mengendalikan kemarahan kita. Marah akan mengakibatkan bahaya besar baik bagi pelakunya maupun orang lain. Berikut bahaya marah:<sup>12</sup>

- 1) Bagi diri sendiri, serangan jantung, penyakit jantung, gangguan tidur, gangguan pernapasan, sakit kepala, stroke, dan depresi berpotensi meningkat karena tekanan darah tinggi.
- 2) Bagi orang lain, keputusan dan tindakan orang yang marah berdampak negatif pada orang lain dan lingkungan. Tindakan mereka cenderung menambah masalah daripada menyelesaikannya.

**h. Licik**

Definisi licik adalah banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas atau licin. Pada dasarnya licik bisa terjadi karena kuatnya hawa nafsu dari seseorang, orang yang melakukan hal ini akan selalu menghalalkan segala cara supaya berhasil dan tentunya tidak didasari dengan kesadaran diri. Walaupun bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, orang yang melakukan licik akan merasa senang melakukannya.

**i. Tamak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tamak* berarti selalu ingin mendapatkan banyak untuk diri sendiri. Keinginan untuk

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 136.

mendapatkan harta dan segalanya sebanyak mungkin setiap saat. *Tamak* adalah keinginan seseorang untuk mendapatkan yang lebih dari apa yang sudah mereka miliki hanya untuk kepentingan pribadi. Imam Nawawi menggambarkan tamak sebagai angan-angan dan kehinaan yang berasal dari sifat kerakusan, kebatilan, dan kebodohan.<sup>13</sup>

j. ***Dzolim***

*Dzolim* dalam bahasa memiliki empat definisi: menjalankan ketidakadilan, meletakkan sesuatu di luar batas, penindasan, dan mempercepat sesuatu yang belum selesai. Secara istilah menurut *Tabataba'i*, *dzolim* adalah permusuhan yang tidak dapat diperbaiki dengan kasih sayang, pertemanan, dan lemah lembut.

k. **Diskriminasi**

Diskriminasi pada dasarnya adalah perbedaan perlakuan karena warna kulit, golongan atau suku, atau karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, atau faktor lain.

Definisi diskriminasi menurut Theodor Son, diskriminasi adalah sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu atau kelompok berdasarkan faktor kategorikal atau karakteristik khusus, seperti ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan dalam kelas sosial tertentu. Istilah ini biasanya digunakan untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan terhadap minoritas yang lemah, yang dapat dikatakan bersifat tidak moral dan tidak demokratis.<sup>14</sup>

## **B. Nilai-nilai Akhlaq pada Materi Aqidah Akhlaq Kelas XI di Madrasah Aliyah**

### **1. Akhlaq Terpuji**

---

14. <sup>13</sup> Muhsyidin Tahir, "Tamak dalam Perspektif Hadis", *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, (2013):

<sup>14</sup> Sulthoni, dkk, *Memahami Diskriminasi* (Jakarta: ILRC, 2009), 9.



### a. Adab Berpakaian

Berikut macam-macam adab dalam berpakaian:<sup>15</sup>

- 1) Memakai pakaian yang bersih, pantas, serasi dan rapi karena sunnah
- 2) Pakaian tidak boleh ketat dan transparan
- 3) Pakaian perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki dan sebaliknya
- 4) Berpakaian tidak dalam rangka ajang kepameran
- 5) Disunahkan membaca doa ketika memakai dan melepas pakaian
- 6) Tidak berpakaian yang bergambar makhluk hidup atau ada simbol agama non-muslim
- 7) Disunahkan mendahulukan bagian kanan ketika berpakaian
- 8) Dianjurkan memakai berwarna putih karena sunnah

### b. Adab Berhias

Berikut macam-macam adab dalam berhias:<sup>16</sup>

- 1) Niat yang lurus
- 2) Dilarang menggunakan bahan yang dilarang agama dan simbol-simbol non-muslim
- 3) Tidak berlebih-lebihan
- 4) Dilarang berhias mengikuti cara dari orang jahiliyah
- 5) Dilarang berhias untuk *riya* ' dan pamer

### c. Adab di Perjalanan

Berikut macam-macam adab dalam perjalanan:<sup>17</sup>

- 1) Diawali dengan niat dan semata-mata hanya untuk Allah Swt.
- 2) Disunahkan membaca do'a ketika mau keluar
- 3) Sholat bisa *dijama* ' dan *qosor* ketika perjalanan jauh

---

<sup>15</sup> Sihabul Milahudin, *Aqidah Akhlaq Ma Kelas XI* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 83.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>17</sup> Saiful Huda Usman dan Rokhmat Jaelani, *BUSANTIK: Buku Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik Aqidah Akhlaq untuk Madrasah Aliyah Berdasarkan KMA 265 Tahun 2014 Kelas XI Semester 1&2* (Mojokerto: Ladunni Press, 2018), 49.

- 4) Disunahkan selama perjalanan didampingi dengan berdzikir

#### **d. Adab Bertamu**

Berikut macam-macam adab dalam bertamu:<sup>18</sup>

- 1) Mengetuk pintu sebanyak tiga kali
- 2) Memakai pakaian yang pantas dan rapi
- 3) Uluk salam
- 4) Tamu laki-laki dilarang masuk ke dalam rumah jika tuan rumahnya perempuan dalam keadaan sendirian
- 5) Masuk dan jangan duduk terlebih dahulu sebelum dipersilahkan
- 6) Makanlah dengan tangan kanan, ambillah yang terdekat jangan memilih

#### **e. Adab Menerima Tamu**

Berikut macam-macam adab menerima tamu:<sup>19</sup>

- 1) Berpakaian yang sopan dan rapi
- 2) Menerima tamu dengan baik
- 3) Menjamu sesuai dengan kemampuan kita
- 4) Antarkan sampai ke depan pintu jika tamu mau pulang
- 5) Wanita yang sendirian di rumah dilarang menerima tamu laki-laki masuk ke dalam rumahnya tanpa izin suaminya

#### **f. Meningkatkan Wawasan Keilmuan**

Kelompok remaja berada di tahap operasional formal, atau tahap terakhir dari perkembangan kognisi itu menurut Jean Piaget. Perkembangan yang sehat dan normal membantu mereka memahami berbagai masalah yang kompleks dan rumit dan memecahkan masalah dengan berbagai pilihan. Kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis adalah fokus mereka.

Semangat dan disiplin dalam belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok belajar adalah salah satu cara remaja mengembangkan wawasan keilmuan. Semua ini memungkinkan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 53.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 54.

sebagian remaja untuk melihat kapasitas kognitif mereka yang luar biasa dalam berbagai aspek pikiran dan perasaan, sehingga mereka dapat menghasilkan karya berkualitas dalam bidang seni, sains, dan teknologi.<sup>20</sup>

**g. Toleransi (*Tasamuh*)**

Menurut bahasa, toleransi (*tasamuh*) itu berarti tenggang rasa, dan *tasamuh* berarti menghargai sesama. Ada yang mengatakan bahwa *tasamuh* atau toleransi berarti menerima dan damai terhadap situasi yang dihadapi. Sebagai contoh, toleransi dalam agama berarti saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain.<sup>21</sup>

**h. Bijak dalam Bermedsos**

Dalam menggunakan media sosial, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Menata niat, jika memiliki niat yang baik, pikiran kita akan terarah untuk melakukan hal-hal baik.
- 2) Bacalah berita hanya dari sumber yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya.
- 3) Baca dulu isi beritanya dan pikirkan tentang manfaat dan keburukannya.
- 4) Jangan terpengaruh dengan cepat oleh berita di media sosial, dan jangan mudah terprovokasi.
- 5) Gunakan medsos untuk menambah wawasan pengetahuan kita.

**2. Akhlaq Tercela**

**a. Larangan Membunuh**

---

<sup>20</sup> Sihabul Milahudin, *Aqidah Akhlaq MA Kelas XI* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 123.

<sup>21</sup> Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, (2026): 171.

<sup>22</sup> Sihabul Milahudin, *Aqidah Akhlaq MA Kelas XI* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 124.

Pembunuhan dalam Islam sangat dilarang oleh agama, karena bisa menyebabkan dendam yang sangat lama. Hal ini juga akan merugikan di pihak masing-masing dan menjadikan tingkat kejahatan yang sangat tinggi. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ  
سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya: “Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (qisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (Q.S. Al Isra’ ayat 33).

**b. *Liwāt***

Istilah *liwāt* mengacu pada tindakan seseorang lelaki yang memasukkan penis, atau zakar, ke dalam dubur seorang pria lain. *Liwāt* didefinisikan sebagai hubungan seksual antara pria dan pria, menurut Al-Mawardi. Dalam bahasa Inggris, istilah *homosexuality* dan *sodomy* adalah yang paling mirip dengan istilah *liwāt*. *Liwāt* dapat diterjemahkan sebagai *homoseksual* dalam bahasa Indonesia.

**c. *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)***

*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* dikenal sebagai LGBT. LGBT adalah perilaku seks menyimpang yang bertentangan dengan undang-undang Islam dan membahayakan kehidupan manusia. Fenomena LGBT telah berkembang menjadi epidemi baru, termasuk di Indonesia. Karena sudah menyalahi fitrah manusia, LGBT merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam agama Islam. Di tempat-tempat tertentu, tindakan ini dianggap sebagai dosa besar, bahkan lebih besar dari zina.

**d. Meminum *Khamr***

Secara bahasa *khamr* berarti menghalangi dan menutupi. Disebut demikian karena khamr memiliki efek negatif yang dapat menutup atau melenyapkan akal pikiran. Apapun bahan mentahnya, bahwa *khamr* adalah segala sesuatu yang memabukkan menurut M. Quraish Shihab. Minuman yang berpotensi memabukkan jika diminum oleh orang normal dalam jumlah normal adalah *khamar*, sehingga haram meminumnya, baik dalam jumlah banyak maupun sedikit, terlepas dari apakah ia benar-benar memabukkan atau tidak.

**e. Judi**

Judi didefinisikan dalam Ensiklopedia Indonesia sebagai suatu kegiatan bertaruh untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan, atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diprediksi sebelumnya. Judi dalam arti *syar'i* berarti *maysir*, yaitu segala jenis permainan dengan taruhan uang atau benda berharga lainnya di mana yang menang mengambil uang tersebut.

**f. Mencuri**

Dalam istilah *syara'*, mencuri adalah perbuatan orang *mukallaf* yang mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi, jika harta tersebut mencapai *nishab*, dan orang yang mengambil tidak memiliki andil kepemilikan terhadap harta tersebut. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mencuri diartikan sebagai mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi.

**g. Durhaka kepada Orang Tua**

Berikut bentuk perbuatan durhaka kepada orang tua:

- 1) Mengucapkan perkataan yang menunjukkan tidak suka, seperti “ah” atau semacamnya
- 2) Memasang wajah yang masam dan cemberut
- 3) Mencela secara langsung atau tidak langsung
- 4) Menelantarkan orang tua ketika sudah tua

5) Lebih mementingkan istri dari pada orang tua

#### **h. Meninggalkan Shalat**

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang wajib dikerjakan setiap lima waktu, ini merupakan perintah langsung dari Allah Swt. Dampak hamba yang meninggalkan shalat di antaranya:

1) Menyebabkan kesesatan, Allah Swt. berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Artinya: “Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.” (Q.S. Maryam ayat 59).

2) Dihukumi sebagai orang yang mendapatkan kecelakaan, Allah Swt. berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “Celakalah orang yang melaksanakan shalat, (yaitu) yang lalai terhadap shalatnya.” (Q.S. Al-Ma’un ayat 4-5).

3) Diancam masuk neraka, Allah Swt. berfirman:

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

Artinya: “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar? Lalu mereka menjawab, dahulu kami tidak termasuk orang yang melaksanakan shalat.” (Q.S. Al-Muddassir ayat 42-43).

#### **i. Larangan memakan harta anak yatim**

Memakan harta anak yatim dengan *batīl* sangat dikecam dalam Islam dan digolongkan ke dalam dosa besar. Dua dampak ketika memakan harta anak yatim:

1) Diancam masuk neraka. Memakan harta anak yatim bersama seorang *dzolim* sebanding dengan mengisi perutnya dengan api,



dan dia akan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala di akhirat.

- 2) Tergolong orang yang melakukan dosa besar. Salah satu dosa besar adalah memakan harta anak yatim secara *dzolim*. Ancaman dosanya sama dengan syirik, sihir, membunuh, memakan riba, berpaling dari perang, menuduh zina, dan dosa lainnya.

#### **j. Korupsi**

Korupsi, juga dikenal sebagai *rasuwah*, berasal dari bahasa Latin, dari kata kerja *corrumpere*, yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, dan menyogok. Menurut Transparansi Internasional, korupsi adalah perilaku yang dilakukan oleh pejabat publik, termasuk politikus, pegawai negeri, dan pihak lain yang terlibat dalam tindakan tersebut yang secara ilegal dan tidak wajar menyalahgunakan kepercayaan publik untuk memperkaya diri sendiri atau orang-orang yang dekat dengan mereka.<sup>23</sup>

#### **k. Pergaulan Bebas (*free sex*)**

Tidak ada alasan untuk melakukan hubungan seksual sebelum atau di luar nikah. Setelah seseorang resmi menikah, hubungan seksual mereka akan dianggap legal dan sah. Kekacauan di masyarakat akan disebabkan oleh naluri seksual yang tidak terkendali atau dilakukan tanpa aturan. Ini akan menyebabkan penyakit kelamin, perkelahian, dan kesulitan menentukan orang tua biologis anak-anak yang dilahirkan. Pergaulan seks bebas, atau seks bebas, memicu pelanggaran baru, seperti aborsi dan pembunuhan bayi yang dilahirkan dari hubungan seks di luar nikah.

#### **l. Tawuran**

---

<sup>23</sup> Sihabul Milahudin, *Aqidah Akhlaq MA Kelas XI* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 49-69.

Persoalan-persoalan sederhana, seperti saling ejek, senggolan kendaraan, dan lain-lain, seringkali mendorong remaja untuk terlibat dalam tawuran, yang lebih memprihatinkan adalah bahwa sejumlah remaja terlibat dalam tawuran tetapi hanya mengikutinya dengan alasan solidaritas yang salah. Untuk itu, remaja harus berhati-hati saat menghadapi masalah seperti ini.

m. *Isrāf*

Secara bahasa *isrāf* bermakna berlebih-lebihan, sedangkan secara istilah melakukan segala sesuatu yang melampaui batas atau berlebihan dan tidak sewajarnya. Perbuatan ini dilarang oleh Allah Swt. sebagaimana dalam firmanNya,

يٰٓبٰى اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A’raf ayat 31).

n. *Tabdzīr*

*Tabdzīr* didefinisikan dalam tafsir Departemen Agama sebagai perbuatan menghambur-hamburkan harta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tabdzīr* berarti berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan dalam pemakaian uang atau barang. Selain itu, *tabdzīr* dapat berarti menggunakan harta untuk tujuan yang melanggar hukum, seperti membelanjakannya untuk maksiat.

Allah Swt. melarang hambanya melakukan perbuatan *tabdzīr* dalam firmanNya,

وَاتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمَسْكِيْنَ وَاٰبِنَ السَّبِيْلِ وَلَا تَبْذِرْ اَمْوَالَكَ تَبْذِيْرًا ۗ اِنَّ الْمُبْذِرِيْنَ

كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ وَاِنَّ الشَّيْطٰنَ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang

yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Isra’ ayat 26-27).

o. ***Bakhīl***

*Bakhīl* atau kikir berarti menyimpan harta yang harus dikeluarkan. Al-Jurjani dalam kitab *At-Ta’rifat*, *bakhīl* didefinisikan dengan menahan hartanya sendiri, yang berarti tidak memberikan sesuatu kepada diri sendiri atau orang lain yang sebenarnya tidak perlu, berhak untuk ditahan atau dicegah, seperti uang, makanan, dan minuman, dan sebagainya. Jika seseorang memiliki uang, makanan, dan minuman yang harus mereka berikan kepada yang membutuhkan, tetapi mereka menolak untuk memberikannya, maka mereka adalah *bakhīl*. Allah Swt. melarang perbuatan *bakhīl* sebagaimana dalam firmanNya,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang yang *bakhīl* dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhīlan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhīlan itu adalah buruk bagi mereka.” (Q.S. Al-Imran ayat 180).<sup>24</sup>

C. Nilai-nilai Akhlaq pada Materi Aqidah Akhlaq Kelas XII di Madrasah Aliyah

1. Akhlaq Terpuji

a. Persamaan Derajat “*Musāwāh*”

*Musāwāh* atau persamaan derajat secara bahasa sama, tidak lebih atau kurang. Sebaliknya, *musāwāh* berarti persamaan hak dan

<sup>24</sup> Sihabul Milahudin, *Aqidah Akhlaq MA Kelas XI* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 138-144.

tanggung jawab. *Musāwāh* memberi petunjuk tentang cara berperilaku dengan orang lain dan menegaskan bahwa setiap orang di hadapan Allah Swt. memiliki posisi yang sama.<sup>25</sup>

Dalam bidang hukum, perspektif *musāwāh* sering digunakan untuk menyamaratakan hukuman seseorang dengan orang lain. Namun, *musāwāh* sendiri dapat digunakan untuk berbagai macam perilaku tertentu, seperti pendapat rakyat jelata harus didengar selama pendapat mereka masuk akal.

### **b. Moderasi “*Tawasuth*”**

Kata moderasi berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan, tidak berlebihan, atau tidak kekurangan. Moderasi dalam bahasa Indonesia berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrimisme. Dalam bahasa Inggris, moderasi berarti tidak berpihak, dan dalam bahasa Arab, *wasathiyah* atau *tawazun* berarti tengah-tengah dan adil.

Dalam hal agama, moderasi dapat didefinisikan sebagai cara berpikir, sikap, dan perilaku yang selalu berada di tengah-tengah, adil, dan tidak ekstrem.<sup>26</sup>

### **c. Etika Bergaul dalam Islam**

#### **1. Etika bergaul dengan orang tua**

Berikut macam-macam etika bergaul dengan orang tua:

- a) Mendengarkan arahan orang tua
- b) Tidak berjalan di depan orang tua
- c) Berdiri ketika orang tua berdiri
- d) Mencari ridho kedua orang tua
- e) Bersikap rendah hati

#### **2. Etika bergaul dengan teman sebaya**

---

<sup>25</sup> Havid Fathurohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlaq untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII* (Surakarta: Putra Nugraha, 2018), 19.

<sup>26</sup> Muhammad Saleh Cahyadi Mohan, Maman Lukmanul Hakim, “Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018)”, Vol. 6, No. 2, (2022): 145.

Berikut macam-macam etika bergaul dengan teman sebaya:

- a) Mengutamakan kepentingan teman
- b) Menutup aib teman
- c) Mendengarkan ketika teman berbicara
- d) Menghindari perdebatan yang tidak penting
- e) Menyapa ketika bertemu

### **3. Etika bergaul dengan yang lebih muda**

Berikut macam-macam etika bergaul dengan yang lebih muda.<sup>27</sup>

- a) Menyayangi yang lebih muda
- b) Membimbing ke arah yang benar
- c) Memberikan teladan yang baik
- d) Memberikan apresiasi

#### **d. Semangat berlomba dalam kebaikan**

*Fastabiq al-khairāt* adalah semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengejar kebajikan. Perintah ini ditujukan kepada semua hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan. Contoh perilaku *fastabiq al-khairāt* adalah mengikuti kompetisi bahasa Indonesia, memberi minuman kepada orang yang kehausan, dan sebagainya.

#### **e. Bekerja keras dan berkolaboratif**

Setiap orang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan, dan impian mereka. Kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu disebut kerja keras. Kerja keras dalam Islam juga disebut ikhtiar, yang merupakan syarat untuk mencapai tujuan dan daya upaya dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah Swt. Mendapatkan apa yang dicita-citakan atau ditujukan akan sulit tanpa adanya kerja keras. Oleh karena itu, agama Islam sangat

---

<sup>27</sup> A. Yusuf Alfi Syahr, *Aqidah Akhlaq MA Kelas XII* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 73-76.

menganjurkan umatnya untuk melakukan upaya yang keras untuk mencapainya.

Dengan bekerja sama atau kolaboratif, tujuan dan cita-cita dapat dicapai dengan cepat. Konsep ini akan menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar sesama, karena mereka akan berbicara dan mengenal satu sama lain sepanjang waktu. Selain itu, agama Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik.

#### **f. Dinamis dan optimis**

Dinamis adalah penuh tenaga dan energi untuk cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan situasi.

Dinamis adalah penuh tenaga dan energi untuk cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan situasi. Orang yang dinamis selalu aktif dengan lingkungannya. Dia akan tetap berusaha meningkatkan kualitas dirinya di lingkungan dan situasi baru. Dia bahkan akan menggunakan lingkungan dan situasi baru itu untuk menanamkan semangat dan nilai positif dalam dirinya. Dia tidak akan bisa bertahan lama di rumah karena dia tidak akrab dengan lingkungannya

Optimis juga disebut dengan percaya diri. Kata optimis mengacu pada sikap yang selalu berpengharapan baik dalam segala situasi.

#### **g. Kreatif dan Inovatif**

Untuk membuat sesuatu yang bermanfaat, kreatif berarti menemukan, menggabungkan, membangun, mengarang, mendesain, merancang, mengubah, atau menambah sesuatu.

Inovatif pasti menjadi bagian dari diskusi kreatif. Menciptakan sesuatu yang sudah ada disebut inovatif, sedangkan menciptakan sesuatu yang baru disebut kreatif. Kata inovatif berasal dari kata *innovate*, yang dalam bahasa Inggris berarti memperkenalkan sesuatu yang baru atau yang diperbarui. Dalam bahasa Arab, kata inovatif



sering dihubungkan dengan kata *bada'a*, yang berarti menciptakan sesuatu yang baru dari yang ada.<sup>28</sup>

#### **h. Etika berorganisasi**

Organisasi adalah alat bantu yang dibuat dengan tujuan membantu orang memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah sistem sosial yang diatur secara sadar oleh aturan yang telah disepakati bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut etika dalam berorganisasi:

- 1) Diawali dengan niat yang baik dan memiliki tujuan yang mulia
- 2) Dapat mengemban amanah
- 3) Saling tolong menolong
- 4) Dapat berinteraksi dengan baik

#### **i. Etika Berprofesi**

Dalam Islam, profesi ialah segala aktivitas dinamis yang dilakukan sebagai kegiatan utama untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Dalam mencapainya, dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencapai prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdianya kepada Allah Swt. Berikut etika dalam berprofesi:<sup>29</sup>

- 1) Bisa memegang sebuah amanah dan selalu taat pimpinan
- 2) Mempunyai etos semangat yang tinggi
- 3) Memiliki prinsip dalam berprofesi

## **2. Akhlaq Tercela**

### **a. Munafik**

Kata munafik secara bahasa berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *nāfaqa-niḥāqan* yang artinya mengadakan, melakukan, mengambil bagian. Sedangkan secara istilah munafik adalah orang yang menunjukkan sesuatu yang benar di depan umum, tetapi

---

<sup>28</sup> A. Yusuf Alfi Syahr, *Aqidah Akhlaq Ma Kelas XII* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 116-123.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 170-176.

keadaan batin atau tindakannya sebenarnya tidak. Keyakinan atau tindakannya maka itu disebut *nifāq*.<sup>30</sup>

#### **b. Marah**

Marah secara harfiah berarti setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, atau nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, marah juga mencakup suatu perasaan dan pikiran yang unik, kondisi biologis dan psikologis, dan serangkaian pilihan untuk bertindak. Dampak perilaku marah antara lain:

- 1) Mengambil keputusan dan sebuah tindakan tidak bijaksana
- 2) Retak dan bisa saja putus tali persaudaraan
- 3) Bisa membahayakan kesehatan karena tekanan darah tinggi

#### **c. Keras Hati**

Keras hati adalah sikap tercela di mana seseorang menutup hati dan pikiran karena perilaku yang buruk dan kemaksiatan, seperti munafik dan marah. Untuk menghindari dari dampak negatif dari keras hati, maka kita dapat melakukan sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan menghayatinya
- 2) Mengatur pola makan yang baik
- 3) Merendahkan diri di hadapan Allah Swt.
- 4) Bergaul dengan orang-orang shaleh

#### **d. Fitnah**

Secara bahasa fitnah berarti cobaan dan ujian, sedangkan secara istilah adalah perkataan palsu atau tidak benar yang disebarluaskan untuk menjelekkan seseorang, seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan seseorang. Berikut dampak negatif dari sikap fitnah:

1. Merusak tali persaudaraan
2. Merusak harga diri dan karakter diri sendiri maupun orang lain

---

<sup>30</sup> Iril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik menurut Al-Quran" *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2018: 66.

### 3. Timbul permusuhan dan ketidakamanan

#### e. Hoaks

Hoaks adalah berita bohong. Menyebarkan hoaks adalah sikap tercela yang sering terjadi di era sekarang. Hoaks sering digunakan untuk membuat orang berpendapat salah arah. Pandangan yang akan menyesatkan orang dan menjauhkan mereka dari informasi yang sebenarnya, karena mereka terus menyebarkan berita tanpa memverifikasi kebenarannya dahulu, mereka yang menyebarkan hoaks menunjukkan kelemahan imannya sendiri.

Oleh karena itu hoak harus benar-benar dihindari karena dampak negatif dari perbuatan ini teralu fatal, berikut dampak negatif dari perbuatan hoaks:

- 1) Membuat rasa panik luar biasa dari masyarakat
- 2) Retaknya hubungan antar masyarakat
- 3) Membuang waktu dan harta dengan sia-sia
- 4) Dibenci oleh Allah Swt.

#### f. Adu Domba

Adu domba juga disebut dengan *namīmah*. Adu domba berarti mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai baik oleh orang yang mengungkapkannya, orang yang diungkapkannya, atau orang yang mendengarnya, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan, karena adu domba dapat berupa aib atau pujian.

Adu domba akan memberikan beberapa dampak negatif kepada orang yang melakukannya sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan siksa dari Allah Swt.
- 2) Status hamba yang buruk di hadapan Allah Swt.
- 3) Menimbulkan sikap saling membenci dan bermusuhan

Dari semua nilai-nilai akhlaq yang telah dipaparkan di atas, penulis mengklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Pembagian Nilai-nilai Akhlaq Materi Aqidah Akhlaq pada Madrasah Aliyah**

No.	Akhlaq	Nilai	Akhlaq Terpuji/Tercela	Kelas
1.	Akhlaq kepada Allah Swt.	Taubat	Terpuji	X MA
		Meninggalkan shalat	Tercela	XI MA
2.	Akhlaq kepada Diri Sendiri	Jujur	Terpuji	X MA
		Tanggung jawab		
		Hikmah		
		<i>'Iffah</i>		
		<i>Syaja'ah</i>		
		Adil	Terpuji	XI MA
		Meningkatkan wawasan keilmuan		
		Semangat berlomba dalam kebaikan	Terpuji	XII MA
		Bekerja keras dan berkolaborasi		
		Dinamis dan optimis		
		Kreatif dan inovatif		
		<i>Hubbud dunya</i>	Tercela	X MA
		<i>Hasad</i>		
		<i>'Ujub</i>		
		Sombong		
		<i>Riya'</i>		
		Nafsu syahwat		
		Marah		
		Licik		
		<i>Tamak</i>		
<i>Dzolim</i>				
Meminum <i>khamr</i>	Tercela	XI MA		
Judi				
Mencuri				
Sombong				
Pergaulan bebas				
<i>Israf</i>				
<i>Tabzir</i>				
<i>Bakhil</i>				
Munafik				
Keras hati				
Fitnah	Terpuji	X MA		
Menghormati orang tua				
3.	Akhlaq kepada Sesama	Menghoramati guru		

	Adab menjenguk orang sakit				
	Adab berpakaian				
	Adab berhias	Terpuji	XI MA		
	Adab di perjalanan				
	Adab bertamu				
	Adab menerima tamu				
	Menjaga ukhuwah				
	Toleransi				
	Bijak dalam bermedsos				
	<i>Muṣāwāh</i>				
	Tawasuth				
	Etika bergaul pada orang tua			Terpuji	XII MA
	Etika bergaul dengan teman sebaya				
	Etika bergaul dengan anak yang lebih muda				
	Etika bergaul dengan lawan jenis				
	Etika berorganisasi				
	Etika berprofesi				
	Diskriminasi				
	Membunuh orang	Tercela	X MA		
	<i>Liwāt</i>				
	LGBT				
	Judi				
	Mencuri	Tercela	XI MA		
	Durhaka kepada orang tua				
	Memakan harta anak yatim				
	Korupsi				
	Tawuran				
	Hoaks				
	Mencari kesalahan orang lain			Tercela	XII MA
	Adu domba				

PONOROGO

**BAB V**

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ ANTARA  
BUKU *PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS HADITS ARBA'IN  
AN NAWAWIYAH* KARYA SAIFUDDIN AMIN DENGAN  
MATERI AQIDAH AKHLAQ DI MADRASAH ALIYAH**

Pendidikan akhlaq pada dasarnya sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik, karena ini sangat menyangkut dengan kepribadian diri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlaq juga berarti pendidikan yang mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga dengan adanya pendidikan akhlaq akan terciptanya individu yang mempunyai karakter positif serta sikap kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada bab ini, penulis menjelaskan hasil tentang relevansi antara pendidikan akhlaq pada buku karya Amin Saifuddin yang berjudul *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah. Akhlaq menjadi ajaran yang penting dan istimewa dari kedudukan keseluruhan ajaran Islam. Jika seseorang memiliki akhlaq yang baik, mereka memiliki kemampuan untuk menghindari semua hal yang buruk, seperti penurunan moral, penurunan nilai, dan kemerosotan hati dan pikiran.

Berdasarkan pembahasan rancangan atau konsep pendidikan akhlaq dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat menjabarkan bahwa relevansi antara buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin dengan materi aqidah akhlaq Madrasah Aliyah. Namun, dari beberapa nilai akhlaq yang telah dijabarkan nilai akhlaq kepada Rosulullah tidak termasuk dalam kategori relevansi, hal ini terjadi karena tidak adanya hubungan baik dari buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* maupun materi aqidah akhlaq di madrasah aliyah. Pembahasan di bab ini adalah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq antara buku karya Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq di madrasah aliyah sebagai berikut:



## **A. Akhlaq kepada Allah**

### **1. Taubat**

Taubat berarti kembali, kembali kepada Allah Swt. dan berpaling dari dosa yang telah dilakukan. Taubat juga berarti meminta ampunan kepada Allah Swt. atas dosa yang telah dilakukan. Seseorang telah dikatakan bertaubat jika ia benar-benar telah kembali ke jalan yang benar dan tidak akan mengulangi kesalahan yang dahulu telah ia lakukan.

Dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin penjelasan taubat ini terdapat pada hadis yang ke 42, dijelaskan keluasan ampunan Allah Swt. bagi hambanya yang memohon ampunan kepada-Nya sebesar apapun itu dosanya. Akan tetapi ada satu syarat yang mana harus dihindari oleh manusia yaitu tidak menyekutukan Allah Swt. atau *syirik*. Hal ini dikarenakan *syirik* adalah dosa yang sangat besar bahkan dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt.

Dalam materi aqidah akhlaq, taubat termasuk materi yang diajarkan kepada siswa, tepatnya di kelas 10 semester satu. Di dalam materi, taubat termasuk perilaku akhlaq terpuji yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini sangat penting sekali karena kita sebagai manusia sering melakukan kesalahan atas dosa-dosa yang sering dilakukan. Maka dari itu materi ini diajarkan di awal semester kelas X.

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan yaitu kita sebagai umat muslim harus memiliki rasa akan keinginan untuk bertaubat, dari semua kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Karena kita tahu bahwa Allah Swt. akan mengampuni kesalahan dan dosa yang telah dilakukan hambanya kecuali dosa besar yaitu menyekutukan Allah Swt. atau *syirik*.

### **2. Taat dan patuh kepada Allah Swt.**

Kita sebagai umat Islam diharuskan untuk taat dan patuh kepada Allah Swt. karena itu sudah menjadi kewajiban kita. Seseorang jika sudah melaksanakan itu hidupnya akan tenang dan bisa menjadi manusia yang baik di mata Allah Swt. dan manusia.

Nilai akhlaq taat dan patuh kepada Allah Swt. ini menjadi salah satu nilai akhlaq yang tercantum di dalam *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin yang terletak pada hadis ke 30. Pada hadis tersebut menjelaskan tentang kewajiban untuk melaksanakan perintah dan segala larangan yang oleh Allah Swt. sudah tentukan. Tentunya ada banyak sekali larangan-larangan yang Allah tentukan dan sebaliknya perintah-perintah yang harus dilaksanakan.

Nilai akhlaq taat dan patuh kepada Allah Swt. berhubungan dengan nilai akhlaq di bahan materi aqidah akhlaq kelas XI dengan materi menghindari dosa besar. tersebut menjelaskan ada beberapa dosa besar yang harus dihindari, kita sebagai umat Islam dilarang untuk saling membunuh, melakukan suatu kegiatan sama persis pada kaum Nabi Luth atau *liwat*, melakukan LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meniggalkan sholat, memakan harta anak yatim dan korupsi.

Pada penjelasan di atas hadis ke 30 dengan nilai akhlaq taat dan patuh kepada Allah Swt. ada relevansinya dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah pada bab menghindari dosa besar kelas XI. Kita tahu bahwa sebagai umat Islam yang taat dan patuh semestinya harus menghindari hal-hal yang telah dilarang oleh Allah Swt. karena dengan kita menghindari dosa-dosa besar hidup kita akan tenang serta balasan Allah Swt. akan nyata di kemudian hari.

## **B. Akhlaq kepada diri sendiri**

### **1. Sabar**

Menahan emosi atau marah karena terjadi suatu permasalahan yang rumit disebut juga dengan sabar, dan masih banyak lagi definisi-definisi dari sabar. Manusia yang sabar akan dicintai oleh Allah Swt. karena sabar akan menjadi sebuah penangkal dari berbagai masalah. Salah satu permasalahan yaitu sabar menahan nafsu syahwat. Oleh sebab itu sabar sangat diperlukan untuk diri sendiri.

Dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin, sabar di sini menjelaskan tentang sabar

manahan nafsu syahwat. Walaupun tidak menerangkan secara spesifik mengenai sabar, akan tetapi di dalam hadis ke 20 menjelaskan orang yang memiliki ciri-ciri tidak punya rasa malu ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya. Sehingga terjadi kemungkaran yang sering dilakukan oleh manusia dan seakan-akan ini menjadi hal yang bukan masalah besar lagi.

Dalam buku aqidah akhlaq materi yang berkaitan dengan sabar ini pada sub poin nafsu syahwat yang termasuk perilaku tercela yang diajarkan pada kelas X pada bab ayo menundukkan nafsu syahwat dan *gadab*. Pada materi tersebut menjelaskan manusia yang cinta dunia sampai melewati batas sehingga hatinya akan dikuasai oleh hawa nafsu tersebut.

Dari uraian yang sudah dijelaskan, bisa ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai umat muslim harus selalu mempunyai sifat sabar dalam diri kita, karena jika kita memiliki hidup kita akan terhindar dari menahan suatu permasalahan yang terjadi semisal hawa nafsu kita yang selalu berada dalam lingkup kita. Kita akan menang jika kita bisa memiliki sifat sabar dan mengontrolnya, karena sabar bisa mejadi kunci kemenangan bagi kita.

## **2. Jangan marah**

Marah merupakan salah satu ungkapan perasaan kita yang meluap-luap karena diakibatkan suatu hal yang didasari dengan emosi. Marah menjadi suatu problematika yang sering kita jumpai pada seseorang dan dampak dari marah sangat beragam sekali, salah satunya ialah mendapat dosa.

Dalam buku karya Amin Saifuddin dijelaskan pada hadis yang ke 16 di mana ada seseorang sahabat meminta nasihat kepada Rosulullah dan dinasihatilah sahabat tersebut jangan marah. Dari nasihat itulah kita sebagai umat Rosulullah Saw. dihimbau untuk tidak meluapkan emosi kita sampai sikap marah kita keluar.

Sedangkan dalam buku materi aqidah akhlaq pada Madrasah Aliyah terdapat bab yang berjudul ayo menundukkan nafsu syahwat dan *gadab* atau marah kelas X. Pada materi tersebut menjelaskan bagaimana bahaya dan tata cara menundukkan amarah. Salah satu bahaya marah bisa menyebabkan kesehatan kita berkurang dengan cara tensi darah kita tinggi.

Dari penjelasan di atas, ada relevansi dari sumber keduanya, pada dasarnya kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk menghindari sikap marah. Karena efek dari kemarahan kita sangat bahaya untuk diri kita sendiri bahkan orang lain. Rosulullah Saw. juga melarang kita untuk marah, maka dari itu kita harus mengontrol hawa nafsu pada diri kita.

## **C. Akhlaq kepada sesama orang lain**

### **1. Peduli sosial**

Secara sederhana peduli sosial merupakan rasa empati kita terhadap orang lain. Orang bisa dikatakan peduli sosial dengan orang lain jika orang lain tersebut mendapatkan kontribusi dari apa yang kita lakukan terhadap orang lain tersebut baik itu bantuan kecil maupun besar, dengan garis besar bantuan yang kita berikan merupakan bantuan yang bermanfaat baik.

Dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin, nilai akhlaq peduli sosial terdapat pada hadis ke 35 dan 36. Pada hadis ke 35 nabi Muhammad Saw. memberikan perintah kepada kita untuk menjadi hamba-hamba Allah Swt. yang bersaudara, karena kita sebagai umat Islam bersaudara dengan umat Islam yang lainnya. Sedangkan pada hadis ke 36 berisi tentang peduli sosial yang mengarah kepada bermanfaat kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw. mendorong kita untuk meningkatkan rasa kepedulian seperti mengangkat kesusahan, membantu hidup dan menutup aib saudara kita, karena hal tersebut menjadi salah satu jalan kita untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

Sedangkan di dalam materi aqidah akhlaq Madrasah Aliyah, nilai akhlaq peduli sosial terdapat pada bab akhlaq pergaulan remaja kelas X pada sub materi menjaga ukhuwah. Pada materi tersebut dijelaskan bahwa akhlaq pergaulan remaja di antaranya ialah menjaga tali persaudaraan. Dengan adanya akhlaq menjaga persaudaraan, remaja masa sekarang akan bisa mempererat tali persaudaraan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada relevansi antara buku karangan Amin Saifuddin dengan materi aqidah akhlaq pada Madrasah Aliyah mengenai nilai akhlaq peduli sosial. Di mana peduli sosial

itu banyak sekali cara untuk merealisasikannya, salah satunya dengan cara membantu saudara kita atau menjaga tali persaudaraan sesama umat Islam. Maka dari itu sangat perlu sekali menanamkan sikap rasa peduli ke anak zaman sekarang.

## 2. Menghormati tamu

Menghormati tamu merupakan salah satu cara kita untuk memuliakan tamu yang datang ke rumah kita. Salah satu pahala yang kita dapat ketika menerima dan memuliakan tamu ialah dapat menghapus dosa tuan rumah, dan juga bisa menyambung tali silaturahmi.

Salah satu hadis ke 15 menjelaskan mengenai pentingnya untuk memuliakan tamu, dalam arti hadis tersebut dikatakan bahwa jika kita sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir maka ia hendaklah berkata baik dan memuliakan tamu. Dengan adanya penjelasan arti dari hadis kita tahu bahwa seberapa sangat pentingnya untuk memuliakan tamu, maka dari itu kita dianjurkan untuk melaksanakan sunnah tersebut.

Dalam buku aqidah akhlaq terdapat juga materi yang menjelaskan tentang adab menerima bertamu materi kelas XI, walaupun tidak menjelaskan secara rinci dan detail mengenai adab menerima tamu. Salah satu adab kita jika menerima tamu ialah ketika tamu datang, kita dianjurkan dan disunnahkan untuk menyuguhkan makanan atau minuman.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara buku karangan Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq Madrasah Aliyah mengenai nilai akhlaq tentang adab menerima tamu. Nilai akhlaq tersebut sama-sama menjelaskan mengenai tata cara untuk menerima seorang tamu yang datang ke rumah. Dengan adanya itu kita sebagai umat Islam bisa mengetahui mencari pahala ketika tamu datang ke rumah kita.

Berikut tabel keterkaitan nilai akhlaq antara buku karya Saifuddin Amin dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah:

**Tabel 5.1 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq antara Buku Karya Saifuddin Amin dengan Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah**

No	Nilai-nilai akhlaq dalam buku karya Saifuddin Amin	Nilai-nilai akhlaq pada materi aqidah akhlaq di madrasah aliyah	Relevansi
1.	Taubat	Taubat	Akhlaq kepada Allah Swt. yang menunjukkan nilai akhlaq taubat dalam buku <i>Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah</i> yang ke 42 relevan dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah yaitu taubat pada bab ayo bertaubat kelas X.
2.	Taat dan patuh kepada Allah Swt.	Meninggalkan Shalat	Nilai akhlaq taat dan patuh kepada Allah Swt. yang ditunjukkan dalam hadis yang ke 30, relevan dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah sub bab meninggalkan shalat yang berada dalam bab menghindari dosa besar pada kelas XI
3.	Sabar (menghadapi nafsu syahwat)	Menghindari nafsu syahwat	Nilai akhlaq sabar ini dalam buku karya Amin Saifuddin relevan dengan nilai akhlaq menghindari nafsu syahwat dalam bab ayo menundukkan nafsu syahwat dan <i>gadab</i> materi aqidah akhlaq kelas X Madrasah Aliyah
4.	Jangan marah	Menghindari <i>Gadab</i>	Nilai akhlaq mengenai jangan marah, di mana dalam buku karya Amin Saifuddin nilai akhlaq ini terletak pada hadis <i>Arba'in An-Nawawīyyah</i> yang ke 16 relevan dengan nilai akhlaq tentang menghindari <i>gadab</i> atau marah materi aqidah akhlaq kelas X



5.	Peduli sosial	Menjaga <i>ukhuwah</i>	nilai akhlaq tentang peduli sosial yang terdapat dalam buku <i>Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah</i> karya Amin Saifuddin, yaitu nilai akhlaq peduli sosial terdapat pada hadis ke 35 mengenai kita diperintah oleh Rosulullah Saw. untuk menjadi umat muslim yang bersaudra dengan yang lain dan hadis ke 36 tentang kita harus bisa bermanfaat pada orang lain relevansi dengan materi menjaga <i>ukhuwah</i> atau persaudaraan dengan umat muslim kelas X
6.	Adab menerima tamu	Adab menerima tamu	Nilai akhlaq tentang adab menerima tamu, dalam hadis ke 15 Rosulullah Saw. menganjurkan kita untuk selalu menerima tamu datang. Nilai akhlaq ini relevan dengan materi aqidah akhlaq kelas XI tentang adab menerima tamu



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlaq yang terdapat di dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin meliputi, pertama akhlaq kepada Allah Swt. yang terdiri dari niat yang ikhlas, beriman dan menerima segala ketentuannya, taat dan patuh kepada Allah Swt. bertaqwa, berdzikir dan berdo'a, bertaubat. Kedua akhlaq kepada Rosulullah Saw. meliputi mutabahah kepada Rosulullah Saw. (cinta nabi), taat kepada Rosulullah Saw. Ketiga akhlaq kepada diri sendiri terdiri dari jujur, *zuhud* dan *wara'*, bersungguh-sungguh, sabar, malu, istiqomah, kebersihan, jangan marah. Keempat akhlaq kepada sesama orang lain dan binatang meliputi peduli sosial, bermanfaat bagi orang lain (mengangkat kesusahan, membantu, dan menutup aib orang lain), cinta dan kasih sayang, menghormati tamu, tetangga dan berkata dengan baik, *amar ma'ruf nahi munkar*, ihsan terhadap binatang.
2. Nilai-nilai akhlaq yang terdapat dalam buku materi aqidah akhlaq Madrasah Aliyah antara lain, pertama akhlaq kepada Allah Swt. yaitu sabar yang termasuk akhlaq terpuji (materi kelas X). Kedua akhlaq kepada diri sendiri meliputi jujur, tanggung jawab, hikmah, *'iffah, syaja'ah*, adil (materi kelas X), kemudian ada nilai akhlaq meningkatkan wawasan keilmuan, (materi kelas XI), dan bekerja keras dan berkolaborasi, semangat berlomba dalam kebaikan, dinamis dan optimis, kreatif dan inovatif (materi kelas XII) yang termasuk akhlaq terpuji. Kemudian ada akhlaq tercela yang meliputi *hubbud dunya, hasād, riya', tamak, dzolim*, sombong, nafsu syahwat, marah, licik (materi kelas X), meminum *khamr*, judi, mencuri, meninggalkan shalat, pergaulan bebas, *isrāf, tabzīr*, dan *bakhīl*, (materi kelas XI), dan munafik,

keras hati, fitnah (materi kelas XII). Ketiga akhlaq kepada orang lain yang termasuk akhlaq terpuji terdiri dari menghormati orang tua, menghormati guru, peduli sesama orang lain, adab menjenguk orang sakit (materi kelas X). Kemudian nilai akhlaq adab berpakaian, adab berhias, adab di perjalanan, adab bertamu, adab menerima tamu, menjaga ukhuwah, toleransi, bijak dalam bermedsos (materi kelas XI). Dilanjutkan dengan nilai akhlaq *musāwāh*, tawasuth, etika bergaul pada orang tua, etika bergaul dengan teman sebaya, etika bergaul dengan anak yang lebih muda, etika bergaul dengan lawan jenis, etika berorganisasi, etika berprofesi (materi kelas XII). Selain nilai akhlaq terpuji, di dalam materi aqidah akhlaq Madrasah Aliyah terdapat juga yang termasuk akhlaq tercela yang meliputi diskriminasi (materi kelas X). *Liwāt*, membunuh orang, mencuri, durhaka kepada orang tua, korupsi, tawuran, memakan harta anak yatim (materi kelas XI). Kemudian ada akhlaq tercela mencari kesalahan orang lain, hoak dan mengadu domba (materi kelas XII).

3. Relevansi antara buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin dengan materi aqidah akhlaq Madrasah Aliyah sebagai berikut: pertama, yaitu akhlaq kepada Allah Swt. yang menunjukkan nilai akhlaq taubat dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* yang ke 42 relevan dengan materi aqidah akhlaq Madrasah Aliyah yaitu taubat pada bab ayo bertaubat kelas X. Kemudian nilai akhlaq taat dan patuh kepada Allah Swt. yang ditunjukkan dalam hadis yang ke 30, relevan dengan materi aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah nilai akhlaq meninggalkan shalat yang berada dalam bab menghindari dosa besar pada kelas XI. Kedua, yaitu akhlaq kepada diri sendiri yang menunjukkan nilai akhlaq tentang sabar dalam menghadapi nafsu syahwat, di mana nilai akhlaq sabar ini dalam buku karya Amin Saifuddin relevan dengan nilai akhlaq menghindari nafsu syahwat dalam bab ayo menundukkan nafsu syahwat dan *gadab* materi aqidah akhlaq kelas X madrasah aliyah. Kemudian nilai akhlaq mengenai jangan marah, di mana dalam buku karya Amin Saifuddin nilai akhlaq ini terletak pada hadis

*Arba'īn An-Nawawīyyah* yang ke 16 relevan dengan nilai akhlaq tentang menghindari *gadab* atau marah materi aqidah akhlaq kelas X. Ketiga nilai akhlaq kepada sesama orang lain, di mana terdapat dua nilai akhlaq yang relevan, di antaranya nilai akhlaq tentang peduli sosial. Dalam buku *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* karya Amin Saifuddin, nilai akhlaq peduli sosial terdapat pada hadis ke 35 mengenai kita diperintah oleh Rosulullah Saw. untuk menjadi umat muslim yang bersaudara dengan yang lain dan hadis ke 36 tentang kita harus bisa bermanfaat pada orang lain, contohnya membantu orang lain yang mengalami kesusahan. Nilai akhlaq tersebut relevan dengan materi aqidah akhlaq tentang materi menjaga ukhuwah atau persaudaraan dengan umat muslim kelas X. Kemudian nilai akhlaq tentang adab menerima tamu, dalam hadis ke 15 Rosulullah Saw. menganjurkan kita untuk selalu menerima tamu datang. Nilai akhlaq ini relevan dengan materi aqidah akhlaq kelas XI tentang adab menerima tamu.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas, berikut ini ada beberapa saran yang diharapkan sebagai upaya untuk membangun dan mengembangkan pendidikan akhlaq , antara lain:

1. Penulis yang berfokus pada pendidikan harus membantu anak-anak lebih giat belajar dengan mempelajari lebih banyak tentang apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis, membalut diri mereka dengan akhlaq mulia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, dan membantu membina akhlaq mereka.
2. Untuk menghasilkan guru profesional, jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ponorogo dan lembaga pendidikan lainnya harus mencetak calon pendidik yang memiliki kompetensi akademik, pedagogis, kepribadian yang mulia dan sosial.
3. Untuk mencegah krisis akhlaq yang berbahaya, sekolah harus mengoptimalkan pendidikan akhlaq mereka dan memberikan pembinaan akhlaq yang menyeluruh kepada semua siswa.

4. Bagi guru PAI, harus memiliki sikap, perilaku, dan ucapan yang baik sebagai contoh bagi murid-muridnya, dan terus mengkaji tentang kitab-kitab hadis terutama dalam bidang pendidikan akhlaq yang terkandung kitab-kitab hadis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, Iril. "Strategi Menghadapi Orang Munafik menurut Al-quran" *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, 2018, 66.
- Ahmadi, Abu. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Mutiara Ihyā' Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*. terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2008.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bachri, Bachtiar. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depekdidbud, 2005.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo. 2023.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI. 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fadlillah, M. Dan Lilif Mualifatu. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruuz, 2013.
- Fadlioli. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Ginanjar, Hidayat dan Nia Kuriniawati. "Pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlaq Al-Karimah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Juli. 103.
- Hawwa, Sa'id. *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihyā' Ulumuddin*, terj. Tim Kuwais. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Hidayah, Nurul. *Aqidah akhlaq MA kelas X*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- HS, Nasrul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2015.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- Jalaluddin, dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jamarudin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 2026. 171.



- Jawwas, Yazid Bin Abdul Qodir. *Syarah Arba'in An-Nawawi, serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- Krisis Moral adalah Turunnya Nilai atau Karakter Baik dalam Diri. <https://www.merdeka.com/jatim/krisis-moral-adalah-turunnya-nilai-atau-karakter-baik-dalam-diri-ini-penjelasan-nya-3660-mvk.html?screen=16>, Diakses pada tanggal 1 Feb 2024.
- Krisis Moral yang Dialami Anak Muda di Era Milenial. Artikel Puspensos. <http://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, Diakses tanggal 1 Feb 2024.
- M, Asad. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Makruf, Havid Fathurohman Bil. *Aqidah Akhlaq Untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII*. Surakarta: Putra Nugraha, 2018.
- Maulidha, Errika, dan Mohammad Salehuddin. "Kematangan Emosi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan," *Al Isyraq Jurnal Penyuluhan dan Bimbingan Konseling Islam*, 2021.
- Milahudin Sihabul. *Aqidah Akhlaq MA Kelas XI*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Munir, Moh. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasharuddin. *Akhlaq Ciri Manusia Sempurna*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Nilamsari, Natalia 'Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana Volume*, 13.2 (2014) 177.
- Pramiyati, Titin et al. "Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)", *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 2017. 679.
- Qutb, M. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 2008.
- Ramayuli dan Nizar, Samsu. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

- Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sadeli, A. *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bintang-Bintang, 1984.
- Saleh, Muhammad Cahyadi Mohan, Maman Lukmanul Hakim. “Konsep Tawassuth sebagai Upaya Prefentif dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018)”, 2022.145.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2015.
- Sari, Milya dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA 2*, 2018. 15.
- Setiadi, Elly M, at al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. “Urgensi Pendidikan pada Usia Anak Dini”, *Insania*, 2011. 257.
- Sobri, Sutikno. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2014.
- . *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Solihin. “Aqidah dan Akhlaq dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2020. 85.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulthoni, dkk. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC, 2009.
- Suryono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlaq: Kajian Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Syahr, A. Yusuf Alfi. *Aqidah Akhlaq MA Kelas XII*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2020.
- Syukur, Taufik Abdillah. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

------. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016. Team Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tahir, Muhsyidin. “Tamak dalam Perspektif Hadith”, *Al-Hikmah*, 2013. 14.

Tualeka, Hamzah et al. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Usman, Saiful Huda dan Rokhmat Jaelani. *Busantik: Buku Pendekatan Sainifik dan Penilaian Autentik Aqidah Akhlaq untuk Madrasah Aliyah Berdasarkan KMA 265 Tahun 2014 Kelas XI Semester 1&2*. Mojokerto: Ladunni Press, 2018.

UUD Republik Indonesia No.20 tahun. 2013.

Yusuf, Hamzah. *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang Tidak Disukai Allah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Zukhrufin, Kholij Fina, at all. “Desain Pembelajaran Akhlaq melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Islamic Education*, 2020. 133.

